



JURNAL PENDIDIKAN
MEDIA, STRATEGI, & METODE



PKM

PUSTAKA KARYA
MANDIRI

Jurnal Pendidikan MEDIA, STRATEGI, DAN METODE



VOLUME 01

NO 03

PUSTAKA KARYA MANDIRI

PENGARUH LATIHAN PBB TERHADAP KEKOMPAKAN TIM DAN KERJA SAMA SISWA DI SD SWASTA TUNAS HARAPAN MANDIRI

Heka Maya Sari¹, Aldi Revildo Girsang², Roumanti Naibaho³, Anita Ave Alpriansiti Situngkir⁴

Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

aldigirsang4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh latihan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) terhadap peningkatan kedisiplinan, kekompakan tim, dan kerja sama siswa di SD Swasta Tunas Harapan Mandiri. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment) yang melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen yang diberikan latihan PBB dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan PBB efektif meningkatkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan kekompakan tim siswa. Melalui latihan yang rutin, siswa menunjukkan perubahan positif dalam kepatuhan terhadap aturan, kemampuan beradaptasi dalam tim, dan penghormatan terhadap otoritas. PBB juga membantu membangun karakter siswa, seperti tanggung jawab dan kemampuan kepemimpinan. Temuan ini mendukung pentingnya integrasi kegiatan PBB dalam ekstrakurikuler Pramuka sebagai upaya penguatan karakter siswa.

Kata kunci: Kerja Sama; Disiplin; Pramuka; Peraturan Baris-Berbaris

PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 704) kerjasama merupakan sesuatu yang ditangani oleh beberapa pihak. Kerjasama adalah sebuah sikap mau melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Landsberger (2011) kerjasama atau belajar bersama adalah proses berkelompok dimana anggotaanggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat. Selain itu kemampuan kerjasama mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta melatih peserta didik beradaptasi dengan lingkungan baru. Karakter kerjasama dapat ditanamkan, dilatih, dan dikembangkan melalui berbagai cara, salah satu bentuknya melalui kegiatan pembelajaran. Kerjasama dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh dua peserta didik atau lebih yang saling berinteraksi, menggabungkan tenaga, ide atau pendapat dalam waktu tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai kepentingan bersama (Rukiyati, dkk, 2014).

Dalam dunia pendidikan, keterampilan kerjasama merupakan hal penting yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran. Kerjasama dapat mempercepat tujuan pembelajaran, sebab pada dasarnya suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendiri-sendiri (Hamid, 2011: 66). Menurut Thomas dan Johnson (2014: 164) kerjasama adalah pengelompokan yang terjadi di antara makhluk-makhluk hidup yang kita kenal. Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk membangun kemampuan kelompok. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi, akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan kerjasama. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi

berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap anggota kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama peserta didik dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan akan membantu terlaksananya tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

Peraturan baris berbaris adalah serangkaian aturan atau petunjuk yang digunakan untuk mengatur dan mengkoordinasikan gerakan individu atau kelompok dalam suatu formasi atau barisan. Peraturan ini biasanya digunakan dalam konteks militer, organisasi kepanduan (seperti Pramuka), upacara, dan kegiatan lainnya yang melibatkan banyak orang dalam satu kesatuan. Tujuan utama dari peraturan baris berbaris adalah untuk membentuk disiplin, keteraturan, serta meningkatkan kerjasama antara anggota dalam suatu kelompok atau organisasi. Secara umum, pengertian baris berbaris menurut para ahli adalah latihan yang dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan, koordinasi, kerjasama, dan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Latihan ini melibatkan gerakan yang seragam dan teratur berdasarkan perintah yang diberikan, dengan tujuan untuk membentuk karakter individu serta meningkatkan efisiensi dalam suatu organisasi. Berdasarkan observasi dan data yang diambil dari beberapa sumber, dalam keseharian di sekolah, sebagian siswa kurang disiplin. Terutama pada saat jam setelah istirahat. Siswa tidak bergegas masuk kembali ke kelas setelah mendengar bel berbunyi. Akan tetapi, mereka masih asyik jajan di kantin atau bermain di halaman sekolah.

Observasi awal yang kami lakukan di sekolah tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada karakter disiplin siswa setelah dilakukan latihan baris-berbaris pada kegiatan pramuka, menurut salah seorang guru di sekolah tersebut, sebelum diterapkan latihan baris-berbaris pada kegiatan pramuka, peserta didik sering kali melanggar peraturan sekolah, kurang hormat terhadap guru dan sering terlambat mengikuti pelajaran di sekolah. Setelah beberapa pertemuan diterapkan latihan baris-berbaris pada kegiatan pramuka, terjadi perubahan sikap peserta didik dalam hal sikap disiplin. Berdasarkan observasi dan data yang diambil dari beberapa sumber, dalam keseharian di sekolah, sebagian siswa kurang disiplin. terutama pada saat jam setelah istirahat. siswa tidak bergegas masuk kembali ke kelas setelah mendengar bel berbunyi. akan tetapi, mereka masih asyik jajan di kantin atau bermain di halaman sekolah.

Dalam kegiatan kepramukaan, banyak hal yang dilakukan siswa dengan seenaknya sendiri. Beberapa siswa merasa bosan saat mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan. Rasa bosan dapat tercipta apabila minat anak untuk mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan rendah. Siswa yang merasa bosan menunjukkan dengan perilaku yang menjengkelkan. Hal itu dapat dilihat dari latihan yang diikuti dengan tidak semangat. Siswa sering datang terlambat saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung. Siswa kurang mengapresiasi materi kepramukaan yang diberikan oleh pembina. Hal itu dapat terlihat saat penyampaian materi siswa kurang memperhatikan. pada saat kegiatan berlangsung dalam hal ini khususnya latihan PBB (Peraturan Baris Berbaris), beberapa anak khususnya anak laki-laki merasa malas untuk mengikuti latihan tersebut. Mereka lebih senang bermain sendiri tidak menghiraukan perintah dari pembina. Mereka kurang antusias dibandingkan anak putri saat diadakan latihan

PBB. Setelah sedikit mendapat desakan dan arahan untuk latihan baris berbaris akhirnya mereka mau mengikutinya.

Namun, masih ada masalah dalam melaksanakan latihan yaitu mereka selalu salah dalam penafsiran aba-aba ke dalam bentuk gerakan yang diinginkan. Masalah tersebut terjadi karena kurang adanya rasa disiplin pada siswa dalam mengikuti kegiatan pramuka dan kurangnya rasa ketertarikan terhadap ekstrakurikuler kepramukaan. bila anak merasa tertarik akan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, anak akan mengikutinya dengan sungguh-sungguh. ini selanjutnya akan meningkatkan rasa senang dan minat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. apabila dibiarkan mereka akan hidup bermalas-malasan sesuai aturan sendiri. Perlu adanya usaha bersama untuk membangun kedisiplinan baik dari orang tua dan Pembina. Kegiatan pramuka itu sendiri memiliki kode penghormatan dan pengabdian yakni suatu norma atau nilai-nilai dalam kehidupan. Para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran tingkah laku anggota gerakan pramuka (Andri, 2010:7)

Pendidikan zaman yang modern saat ini, khususnya di Indonesia mengalami kemunduran dalam karakter generasi muda. menurut Jamal mengatakan bahwa hal ini terlihat pada banyaknya surat kabar atau berita yang menginformasikan banyaknya siswa yang berperilaku buruk, seperti membolos sekolah, melakukan kecurangan saat ujian, perilaku negatif lainnya sudah menjadi sesuatu yang tidak aneh lagi. Selain itu, peserta didik masih banyak berperilaku menyimpang seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut seragam yang lengkap, tidak mentaati peraturan yang berlaku di sekolah dan lain sebagainya. berkaitan dengan kondisi yang terjadi, sangat penting penguatan nilai karakter disiplin didasarkan pada alasan bahwa sekarang banyak terjadi perilaku menyimpang yang bertentangan dengan norma kedisiplinan. Menurut Febi dalam jurnalnya mengatakan pada saat kegiatan ekstrakurikuler pramuka berlangsung masih ada beberapa peserta didik yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan saat penjelasan materi, pasif saat kegiatan, masih malu-malu saat tampil di depan umum, mencontek saat ada tugas individu, membuang sampah bukan pada tempatnya, dan bahkan ada yang membolos sekolah. permasalahan tersebut sudah menunjukkan bahwa karakter beberapa siswa masih kurang baik terutama karakter disiplin

Di Indonesia, disiplin masih merupakan masalah yang berat. Disiplin kerja, disiplin waktu, dan disiplin dalam berkehidupan pada umumnya belum menjadi kebiasaan. Berbagai upaya telah ditempuh untuk meningkatkan dan menjadikan disiplin sebagai kebiasaan dan kebutuhan. Berdasarkan hasil observasi diatas, disiplin perlu dimiliki oleh setiap siswa. sekolah mempunyai peranan penting untuk menumbuh kembangkan disiplin pada diri siswa, salah satunya yaitu melalui kegiatan pramuka salah satu kegiatan dalam kepramukaan yang melatih kedisiplinan adalah latihan baris-berbaris yang mempunyai maksud dan tujuan untuk menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa disiplin dan rasa tanggung jawab. dengan pemahaman tersebut diharapkan siswa dapat menumbuhkembangkan rasa disiplin diri melalui kegiatan pramuka terutama melalui latihan baris-berbaris.

Rumusan Masalah

Analisis situasi diatas merumuskan suatu masalah dalam pengabdian ini yaitu PBB dengan melatih kekompakan dan kerja sama tim serta kedisiplinan di Sekolah Dasar yang dimana seringkali terjadi di kalangan sekolah baik anak anak maupun remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (*quasi-experiment*). Desain penelitian yang diterapkan adalah *pre-test post-test control group design*, di mana siswa dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa latihan PBB dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan. Penelitian dilakukan dengan melibatkan siswa kelas 4 dan 5 SD Swasta Tunas Harapan Mandiri sebagai populasi. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok seperti ekstrakurikuler atau tugas kelas, dengan jumlah masing-masing kelompok sebanyak 20 siswa. Prosedur penelitian terdiri dari beberapa tahapan. Tahap awal adalah persiapan, yang mencakup penyusunan instrumen penelitian berupa angket untuk mengukur kekompakan tim dan kerja sama siswa, serta penyusunan modul latihan PBB yang diterapkan selama empat minggu. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yang diawali dengan *pre-test* untuk mengukur tingkat kekompakan tim dan kerja sama siswa sebelum perlakuan. Selama perlakuan, kelompok eksperimen diberikan latihan PBB dua kali seminggu dengan durasi masing-masing 60 menit, sementara kelompok kontrol menjalani aktivitas rutin tanpa latihan PBB. Setelah empat minggu, *post-test* dilakukan untuk mengukur kembali kekompakan tim dan kerja sama siswa.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berbentuk skala Likert. Angket ini dirancang untuk mengukur beberapa indikator, seperti kemampuan siswa dalam bekerja sama, kemauan untuk saling membantu, tingkat keharmonisan tim, serta keterampilan komunikasi antaranggota kelompok. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan skor rata-rata masing-masing kelompok, sedangkan analisis inferensial seperti *paired t-test* dan *independent t-test* digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh latihan PBB terhadap kekompakan tim dan kerja sama siswa. Untuk memastikan keandalan data, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba angket pada siswa di luar sampel penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang valid dan bermanfaat dalam menjelaskan pengaruh latihan PBB terhadap peningkatan kekompakan tim dan kerja sama siswa di lingkungan SD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penanaman nilai disiplin melalui kegiatan PBB (Peraturan Baris Berbaris) di pramuka dapat dikatakan cukup efektif. Penanaman nilai disiplin dalam kegiatan PBB berupa rasa persatuan, rasa tanggung jawab dan kepatuhan dalam melaksanakan perintah dengan tepat dan cepat. Dan dari metode yang digunakan dalam latihan PBB dianggap cukup efektif untuk membantu siswa memiliki sikap kedisiplinan dalam diri siswa. Sehingga para siswa diharapkan mampu melaksanakan peraturan yang berlaku dalam kesehariannya dan mampu tepat waktu dalam menyelesaikan tugas tugasnya. Baris berbaris, suatu kegiatan yang telah lama dikenal dan menjadi bagian penting dari budaya dan tradisi di berbagai negara di seluruh dunia. terlepas dari tujuan dan konteksnya, baris berbaris adalah suatu bentuk seni gerak yang membutuhkan kedisiplinan, kerjasama, dan kesatuan dalam setiap langkahnya. dalam artikel ini, kita akan menjelajahi keindahan dan manfaat dari baris berbaris sebagai sarana untuk menghidupkan semangat kebersamaan dan disiplin.

Baris berbaris dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari militer, sekolah, organisasi, hingga acara-acara perayaan. keindahan baris berbaris terletak pada harmoni gerakan para pesertanya yang terkoordinasi dengan baik. setiap langkah, tiap sikap tubuh, dan setiap irama mengikuti aturan dan pola yang telah ditentukan. ketika semua orang bergerak seiring dalam satu irama, timbul rasa kebersamaan yang kuat dan energi yang positif. Salah satu manfaat utama dari baris

berbaris adalah pembangunan disiplin. dalam baris berbaris, setiap individu harus mengikuti instruksi dengan tepat waktu dan mengikuti tata tertib yang ditetapkan. disiplin ini membantu melatih kesadaran diri, mengontrol emosi, dan mengikuti perintah dengan patuh. dalam prosesnya, peserta belajar untuk memahami pentingnya menghargai otoritas dan mengikuti aturan yang ada. kedisiplinan yang ditanamkan dalam baris berbaris akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun dalam kehidupan sosial.

Selain itu, baris berbaris juga mengembangkan kerjasama dan rasa kebersamaan. dalam setiap barisan, setiap individu harus menyadari keberadaan dan gerakan orang di sebelahnya. kerjasama dan koordinasi yang baik sangat penting agar barisan dapat bergerak secara seragam dan sinkron. peserta akan belajar untuk saling mendukung, mengandalkan, dan berkomunikasi secara efektif. dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk bekerja dalam tim dan membangun hubungan yang baik sangat berharga. melalui baris berbaris, kita belajar untuk menghargai perbedaan dan menghormati kontribusi masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama. Selain aspek kebersamaan dan disiplin, baris berbaris juga memberikan manfaat kesehatan dan kebugaran. aktivitas ini melibatkan gerakan tubuh secara teratur, sehingga memberikan latihan fisik yang bermanfaat. Mengikuti irama dan pola gerakan dalam baris berbaris membantu meningkatkan koordinasi, kelenturan, dan kekuatan otot. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam baris berbaris, seseorang juga dapat mengembangkan stamina dan daya tahan tubuh. Kebugaran fisik yang diperoleh dari baris berbaris berkontribusi pada kesehatan secara keseluruhan.

Dalam kesimpulan, baris berbaris adalah suatu bentuk seni gerak yang membutuhkan kedisiplinan, kebersamaan, dan kesatuan. Selain memberikan keindahan dan keharmonisan gerakan, baris berbaris juga memiliki manfaat yang signifikan dalam mengembangkan disiplin, memperkuat kerjasama, dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran. Melalui baris berbaris, kita dapat merasakan semangat kebersamaan yang kuat dan mengasah kedisiplinan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, mari kita hadir dalam barisan ini dan merasakan keajaiban yang dihasilkan oleh langkah-langkah yang sejalan.

Dalam implementasi kegiatan baris – berbaris pada kegiatan pramuka penggalang perlu dilakukan pengenalan gerakan-gerakan dasar dan pembentukan formasi barisan. Pemimpin barisan dipilih dengan teliti yang mampu memimpin barisan dan memperhatikan ketertiban peserta selama kegiatan baris – berbaris. selama kegiatan baris – berbaris peserta harus patuh terhadap aba-aba yang diberikan oleh pemimpin barisan. pemimpin barisan berkewajiban menegur dan memperbaiki peserta barisan jika melakukan kesalahan. Kegiatan baris – berbaris dapat diimplimentasikan pada kegiatan latihan pramuka yang lainnya, seperti latihan rutin, permainan alam dan kegiatan sosial. Implementasi kegiatan baris-berbaris, dalam latihan Pramuka dapat membantu mengembangkan disiplin diri melalui penyusunan formasi baris, penekanan pada instruksi dan perintah, latihan rutin dan konsisten, penguatan pemahaman peran individu, pembinaan karakter melalui evaluasi, pengalaman lapangan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, pembentukan pemimpin, penekanan pada kedisiplinan positif serta melatih kekompakan dan kerja sama dalam tim atau regu.

Dengan pendekatan yang tepat, Pramuka dapat menjadi wadah yang efektif dalam membantu para pemuda mengembangkan karakter yang kuat, disiplin diri yang baik, dan keterampilan kepemimpinan yang berguna dalam kehidupan mereka. berdasarkan perubahan yang akan diperoleh dari pelaksanaan latihan barisberbaris dalam kegiatan pramuka adanya pengembangan karakter, melatih jiwa kepemimpinan dan melatih kemandirian. Dari hasil di atas juga kita dapat menganalisis hasil di mana aspek pengembangan karakter adalah aspek yang paling besar pengaruhnya. Selain itu, aspek pengembangan karakter yang akan diperoleh oleh pelaksanaan latihan baris-berbaris

dalam kegiatan pramuka melatih disiplin, pengembangan diri dan melatih pemecahan masalah (problem solving).

Dalam hal I ada beberapa pengaruh positif dari kegiatan PBB sebagai berikut:

- a. Melatih disiplin terhadap aturan melalui kegiatan baris-berbaris, para peserta didik pramuka penggalang diajarkan tentang pentingnya mengikuti aturan, tata tertib, dan disiplin dalam menjalankan tugas. para peserta didik harus memahami dan melaksanakan instruksi dengan tepat, untuk melatih mereka untuk menjadi lebih disiplin dan patuh terhadap tata cara yang ditetapkan.
- b. Melatih kekompakan kegiatan baris-berbaris memerlukan kekompakan dan koordinasi yang baik antara anggota kelompok. para peserta didik harus bekerja bersama-sama untuk mencapai keselarasan gerakan, yang membutuhkan komunikasi dan kerjasama yang baik. Hal ini dapat mengajarkan para peserta didik untuk lebih mengerti terhadap pentingnya bekerja sebagai tim dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.
- c. Melatih pengendalian diri dan ketekunan latihan berbaris memerlukan ketekunan dalam berlatih dan mengulang gerakan secara konsisten. para peserta didik harus belajar mengendalikan diri untuk tetap berfokus dan terus berusaha mengatasi kesulitan atau kekurangan yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengembangkan ketekunan dan kemauan peserta didik untuk mencoba lagi ketika menghadapi tantangan.
- d. Melatih rasa percaya diri ketika para peserta didik berhasil menguasai gerakan dan mampu berbaris dengan baik, akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. keberhasilan dalam menghadapi tantangan fisik dan mental akan membangun keyakinan pada diri mereka sendiri yang berakibat akan membawa dampak positif pada berbagai aspek kehidupan mereka. Penguatan karakter kegiatan baris-berbaris dalam pramuka penggalang juga berfungsi sebagai alat untuk membina karakter yang baik. para peserta didik diajarkan tentang nilai-nilai positif seperti rasa hormat, tanggung jawab, kerjasama, dan kesetiakawanan. hal ini dapat membentuk pondasi untuk menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Kerja sama dan disiplin adalah keterampilan penting yang harus diajarkan dalam dunia pendidikan, khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan baris-berbaris (PBB) memiliki manfaat besar dalam meningkatkan disiplin, kekompakan tim, dan kerja sama siswa. Latihan PBB dapat menanamkan nilai-nilai persatuan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan, serta memperbaiki karakter siswa, termasuk disiplin dalam mengikuti peraturan sekolah. Dengan pelaksanaan yang konsisten dan pembinaan yang baik, PBB dapat menjadi metode efektif untuk membangun karakter positif, meningkatkan kebersamaan, serta menanamkan kebiasaan disiplin di kalangan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Amin dkk, Pedoman Lengkap Gerakan Pramuka, Surabaya: Beringin Jaya, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asrivi, Q. E. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Gerakan Pramuka Sebagai Ekstrakurikuler Wajib Pada Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19.
- Azwar, Saifuddin, Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.

- HS, Agus Widodo Ramuan Lengkap Bagi Pramuka Penggalang, Pramuka Penegak dan Pembina Pramuka, Yogyakarta: Kwartir Daerah XII DIY, 2003. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 1999.
- Muhaemin, M. (2021). Pembinaan Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di Smp Negeri 3 Karangtengah Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 11(1)
- (Wani, Natal, and Bali 2023). Pendampingan gerak dasar Peraturan Baris Berbaris (Wani, Natal, and Bali 2023)
- (Santosa et al. 2023). Penanaman Nilai-nilai Kedisiplinan Melalui Peraturan Baris Berbaris

EFEKTIVITAS JAM BELAJAR MALAM (JBM) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK SISWA

Yemima Ginting¹, Anzelina Silalahi², Esther Tarigan³, Novfiana br Ginting⁴, Jelita Fransiska Sianturi⁵, Daniel Sihotang⁶, Osdandi Barus⁷, Rina Elisa Friska Pasaribu⁸, Imelda Sihombing⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

novianabrginting@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program Jam Belajar Malam (JBM) dalam meningkatkan prestasi akademik siswa Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara. JBM merupakan program pembelajaran tambahan yang dilaksanakan pada malam hari dengan fokus pada tiga mata pelajaran utama, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Penelitian menggunakan desain eksperimental dengan melibatkan kelompok eksperimen yang mengikuti JBM dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti program ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti JBM mengalami peningkatan nilai post-test secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, terutama pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Faktor keberhasilan JBM meliputi suasana belajar malam yang lebih tenang, dukungan aktif dari orang tua, serta keterlibatan relawan masyarakat sebagai fasilitator. Selain itu, program ini membantu siswa mengelola waktu belajar dan meningkatkan rasa percaya diri. Namun, penelitian juga menemukan tantangan, seperti dampak JBM terhadap kualitas tidur siswa yang dapat memengaruhi konsentrasi mereka di sekolah. Oleh karena itu, durasi belajar yang ideal, sekitar satu jam per malam, direkomendasikan agar siswa tetap memiliki waktu istirahat yang memadai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa JBM merupakan solusi efektif untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat. Selain manfaat akademik, JBM juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan siswa. Dengan evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan, program ini dapat menjadi model pembelajaran tambahan yang relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: Efektivitas; Jam Belajar Malam (JBM); Prestasi Akademik

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial siswa. Di Indonesia, Sekolah Dasar (SD) menjadi jenjang pertama yang memberikan dasar-dasar pengetahuan serta keterampilan esensial yang menjadi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam prosesnya, siswa dihadapkan pada berbagai tantangan, salah satunya adalah mengoptimalkan pembelajaran di luar jam sekolah. Hal ini menjadi penting karena waktu belajar di sekolah sering kali tidak cukup untuk memastikan semua siswa memahami materi secara menyeluruh. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mendukung pembelajaran tambahan di rumah atau lingkungan sekitar.

Salah satu solusi yang kian populer adalah penerapan Jam Belajar Malam (JBM). JBM merujuk pada kegiatan belajar yang dilakukan pada malam hari setelah jam sekolah selesai, biasanya dimulai pukul 7 hingga 8 malam. Program ini dirancang

untuk membantu siswa mengulang materi yang telah diajarkan di sekolah serta memperkuat keterampilan belajar mereka. Pelaksanaannya sering kali didukung oleh masyarakat atau keluarga sebagai bentuk kolaborasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Dalam suasana malam yang lebih tenang, tanpa gangguan aktivitas siang hari, JBM diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang lebih kondusif bagi siswa.

Namun, meskipun JBM dianggap dapat meningkatkan pemahaman materi dan prestasi akademik siswa, program ini tetap menuai sejumlah kekhawatiran. Beberapa pihak menyoroti dampaknya terhadap kesehatan siswa, terutama kualitas tidur mereka yang berpotensi terganggu. Faktor kesehatan seperti ini menjadi pertimbangan penting dalam menilai efektivitas program JBM. Selain itu, peran dukungan orang tua, durasi belajar, dan tingkat motivasi siswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi JBM.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas JBM dalam meningkatkan prestasi akademik siswa kelas 1 hingga kelas 6 SD. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar, termasuk aspek durasi belajar, peran dukungan orang tua, dan kondisi kesehatan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami sejauh mana JBM dapat menjadi solusi efektif dalam mendukung prestasi akademik siswa tanpa mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai manfaat dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan JBM. Salah satu fokus utama adalah mengidentifikasi bagaimana durasi belajar malam dapat memengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Prayuda, 2020). Durasi belajar yang ideal diharapkan dapat membantu siswa mengingat kembali apa yang telah diajarkan tanpa memberikan tekanan berlebih yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan mereka. Selain itu, peran dukungan orang tua dalam memotivasi anak-anak mereka untuk mengikuti JBM juga menjadi salah satu elemen penting yang dikaji dalam penelitian ini.

Konteks sosial dan budaya di mana JBM diterapkan juga menjadi perhatian. Di beberapa daerah, JBM sering kali menjadi bagian dari kegiatan komunitas yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Lingkungan belajar yang suportif ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai sosial. Namun, tidak semua lingkungan memberikan dukungan yang sama, sehingga penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana kondisi lokal dapat memengaruhi efektivitas JBM.

Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dampak JBM terhadap kesehatan fisik dan psikologis siswa. Salah satu risiko utama yang sering dikaitkan dengan pembelajaran malam adalah terganggunya waktu tidur siswa, yang dapat berimbas pada tingkat konsentrasi mereka di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga melihat keseimbangan antara pembelajaran tambahan dan kebutuhan istirahat mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas JBM, program ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan lingkungan mereka sehingga memberikan manfaat maksimal tanpa menimbulkan dampak negatif. Penelitian ini juga menjadi langkah awal untuk membuka diskusi lebih luas tentang inovasi pembelajaran yang mendukung kemajuan pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sibolangit, Sumatera Utara, yang

melibatkan siswa kelas 1-6 SD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan Jam Belajar Malam (JBM) dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

Langkah-langkah Penelitian:

1. Populasi dan Sampel:

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sibolangit, yang melibatkan siswa kelas 1-6. Total populasi siswa di kedua sekolah tersebut adalah sekitar 100 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10-30 siswa dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Sampel ini terdiri dari kelompok eksperimen yang mengikuti program JBM dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti program tersebut.

2. Pelaksanaan JBM:

Kelompok eksperimen mengikuti Jam Belajar Malam (JBM) yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 7 hingga 8 malam di rumah JBM yang telah disediakan khusus untuk kegiatan belajar tersebut. Rumah JBM adalah sebuah tempat yang disediakan oleh masyarakat setempat yang dilengkapi dengan fasilitas belajar yang nyaman dan bebas dari gangguan. Di tempat ini, para siswa dapat belajar dalam suasana yang tenang dengan bimbingan dari orang dewasa sebagai guru pengajar dan anak-anak KKN yang sedang mengabdikan di Desa Sibolangit. Program JBM ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan mengulang materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah, dengan fokus pada tiga mata pelajaran utama: Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA.

3. Kelompok Kontrol:

Kelompok kontrol tidak mengikuti sesi JBM, tetapi mereka tetap melanjutkan kegiatan belajar biasa di rumah pada waktu malam yang tidak terjadwal, dengan bimbingan orang tua atau keluarga di rumah. Tidak ada perubahan dalam rutinitas belajar mereka, dan mereka melanjutkan dengan cara belajar yang biasa mereka lakukan.

4. Pengukuran Prestasi Akademik:

Untuk mengukur perubahan dalam prestasi akademik siswa, dilakukan tes pre-test dan post-test pada tiga mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Tes ini diberikan sebelum pelaksanaan JBM dan setelah satu bulan pelaksanaan JBM. Tes terdiri dari soal-soal pilihan ganda, isian singkat, dan soal uraian yang mencakup materi pelajaran yang diajarkan di kelas selama periode tersebut.

5. Analisis Data:

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan uji t-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dalam prestasi akademik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji t-test dilakukan untuk membandingkan rata-rata hasil post-test kedua kelompok dan mengukur pengaruh JBM terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

Langkah-langkah Penelitian:

1. Populasi dan Sampel:

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah dasar di Kecamatan Sibolangit, yang melibatkan siswa kelas 1-6. Total populasi siswa di kedua sekolah tersebut adalah sekitar 100 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 10-30 siswa dipilih secara acak sebagai sampel penelitian. Sampel ini terdiri dari kelompok eksperimen yang akan mengikuti program JBM dan kelompok kontrol yang tidak mengikuti JBM.

2. Pelaksanaan JBM:

Kelompok eksperimen diberi kesempatan untuk mengikuti Jam Belajar Malam yang dilaksanakan setiap hari pada pukul 7 hingga 8 malam. Selama waktu tersebut, siswa akan belajar bersama dengan bimbingan guru atau relawan masyarakat yang berperan sebagai fasilitator. Materi yang difokuskan adalah Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Pelaksanaan JBM diadakan di ruang yang disediakan oleh sekolah atau fasilitas

yang ada di masyarakat yang dekat dengan lokasi sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari di sekolah.

3. Kelompok Kontrol:

Kelompok kontrol tidak mengikuti sesi JBM, tetapi mereka tetap melanjutkan kegiatan belajar biasa di rumah pada waktu malam yang tidak terjadwal, dengan bimbingan orang tua atau keluarga di rumah. Tidak ada perubahan dalam rutinitas belajar mereka, dan mereka melanjutkan dengan cara belajar yang biasa mereka lakukan.

4. Pengukuran Prestasi Akademik:

Untuk mengukur perubahan dalam prestasi akademik siswa, dilakukan tes pre-test dan post-test pada tiga mata pelajaran yang telah diajarkan di sekolah: Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Tes ini diberikan sebelum pelaksanaan JBM dan setelah satu bulan pelaksanaan JBM. Tes terdiri dari soal-soal pilihan ganda, isian singkat, dan soal uraian yang mencakup materi pelajaran yang diajarkan di kelas selama periode tersebut.

5. Analisis Data:

Data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test akan dianalisis menggunakan uji t-test untuk mengetahui apakah ada perbedaan signifikan dalam prestasi akademik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji t-test dilakukan untuk membandingkan rata-rata hasil post-test kedua kelompok dan mengukur pengaruh JBM terhadap peningkatan prestasi akademik siswa.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Jam Belajar Malam (JBM) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Berdasarkan data yang dikumpulkan, siswa yang mengikuti JBM (kelompok eksperimen) mencatat peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 20%, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya mencatat peningkatan rata-rata sebesar 8%. Perbedaan ini memberikan indikasi awal bahwa program JBM memberikan dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Uji statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis menunjukkan bahwa perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol signifikan secara statistik, dengan nilai $p < 0,05$. Hasil ini menegaskan bahwa JBM secara nyata berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu, analisis data juga mengungkapkan bahwa peningkatan prestasi terlihat pada semua mata pelajaran yang diujikan, dengan dampak terbesar pada mata pelajaran matematika dan IPA, yang menunjukkan peningkatan rata-rata nilai post-test sebesar 25% dan 22% masing-masing.

Selain hasil akademik, penelitian ini juga menemukan bahwa siswa yang mengikuti JBM menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengelola waktu belajar dan rasa percaya diri terhadap kemampuan akademik mereka. Wawancara dengan siswa dan orang tua mengindikasikan bahwa JBM membantu siswa lebih fokus dalam memahami kembali materi pelajaran karena suasana belajar malam yang relatif tenang dan minim distraksi. Namun, beberapa siswa mengeluhkan adanya penurunan durasi tidur akibat jadwal belajar malam yang terkadang memakan waktu lebih dari yang direncanakan.

Faktor pendukung utama keberhasilan JBM yang teridentifikasi adalah dukungan orang tua dan keterlibatan pengajar atau fasilitator yang kompeten dalam mendampingi siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa durasi belajar yang ideal, sekitar satu jam per malam, memberikan hasil optimal dibandingkan dengan durasi yang lebih panjang yang justru dapat mengurangi tingkat konsentrasi siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa JBM merupakan

program yang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa, asalkan pelaksanaannya dilakukan dengan perencanaan dan pemantauan yang baik.

Pembahasan

Penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa Jam Belajar Malam (JBM) dapat meningkatkan prestasi akademik siswa secara signifikan. Keberhasilan JBM dalam mendukung hasil belajar siswa tidak lepas dari beberapa faktor penting.

Pertama, suasana malam yang lebih tenang dan minim gangguan memungkinkan siswa untuk lebih fokus dalam belajar. Pada malam hari, gangguan dari aktivitas lain, seperti bermain, menonton televisi, atau kegiatan sosial, cenderung berkurang. Kondisi ini menciptakan suasana yang mendukung konsentrasi, sehingga siswa lebih mudah menyerap materi yang dipelajari.

Kedua, JBM memberikan kesempatan tambahan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan di kelas. Dalam sesi belajar malam, siswa tidak hanya mengulang materi, tetapi juga memiliki waktu untuk mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut dari fasilitator atau guru yang mendampingi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih individual, sehingga kebutuhan khusus masing-masing siswa dapat diakomodasi dengan lebih baik. Hal ini sangat membantu terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan memahami pelajaran dalam konteks kelas yang lebih besar.

Ketiga, dukungan dari orang tua dan masyarakat menjadi salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan JBM. Orang tua yang terlibat aktif dalam mendampingi anak-anak mereka saat belajar menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, keberadaan relawan dari masyarakat yang membantu sebagai fasilitator atau pendamping belajar memberikan nilai tambah, terutama dalam membangun rasa percaya diri siswa. Keterlibatan ini juga menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam mendukung pendidikan siswa.

Namun, meskipun manfaat JBM terbukti signifikan, penelitian ini juga mengungkapkan beberapa tantangan yang perlu mendapat perhatian. Salah satunya adalah dampak JBM terhadap kesehatan fisik dan mental siswa, terutama terkait dengan kualitas tidur. Beberapa siswa melaporkan merasa kelelahan akibat jadwal belajar malam yang terlalu intensif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi konsentrasi mereka di sekolah pada pagi hari. Hal ini menunjukkan perlunya pengaturan durasi belajar malam yang ideal, agar JBM dapat berjalan efektif tanpa mengorbankan kebutuhan istirahat siswa.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa JBM tidak menjadi beban tambahan yang berlebihan bagi siswa, terutama mereka yang sudah memiliki jadwal kegiatan yang padat. Untuk itu, pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis kebutuhan individu dapat dipertimbangkan. Dalam jangka panjang, keberhasilan JBM juga memerlukan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan program ini tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan perencanaan yang baik, JBM dapat menjadi solusi efektif yang tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa Jam Belajar Malam (JBM) dapat menjadi program yang efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada nilai akademik siswa yang mengikuti JBM dibandingkan dengan kelompok kontrol. Faktor utama keberhasilan JBM adalah suasana belajar malam yang tenang, durasi belajar yang

optimal, serta dukungan aktif dari orang tua, guru, dan relawan masyarakat. Selain itu, JBM juga membantu siswa dalam mengelola waktu belajar dan meningkatkan rasa percaya diri terhadap kemampuan akademik mereka. Namun, penelitian ini juga menyoroti pentingnya perhatian terhadap dampak kesehatan siswa, terutama kualitas tidur yang dapat terganggu akibat jadwal belajar malam yang terlalu intensif. Untuk mengoptimalkan manfaat JBM, durasi belajar yang ideal, sekitar satu jam per malam, perlu diterapkan agar siswa tetap memiliki waktu istirahat yang cukup. Penyesuaian program berdasarkan kebutuhan individu siswa dan evaluasi rutin menjadi langkah penting dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas JBM.

Secara keseluruhan, JBM tidak hanya memberikan manfaat akademik, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang positif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, JBM dapat menjadi model pembelajaran tambahan yang relevan untuk diterapkan di berbagai konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Kurniawan, H. (2021). *Pengaruh Jam Belajar Malam terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 156-162.
- Lestari, A., & Prasetyo, E. (2020). *Pola Belajar Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(3), 245-257.
- Mulyani, S. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Masyarakat*. Jurnal Keluarga dan Pendidikan, 7(1), 99-107.
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In Kairos. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>
- Rahmawati, R. (2022). *Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(4), 204-211.
- Santoso, B. (2018). *Manajemen Waktu dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

EFEKTIVITAS PROGRAM RUMAH SENJA DALAM PENGUATAN LITERASI DAN NUMERASI BAGI ANAK-ANAK DI DESA DOSROHA

Mikael Sinaga¹, Juliana² Rismawati Sihombing³, Jesikapna Ita Br. Tarigan⁴, Jose Andre⁵, Randy Sembiring⁶, Jernyta Sihite⁷, Tuti Vina Winata Br. Simanungkalit⁸, Anjelina Sagala⁹, Dinda Natalia Marbun¹⁰, Ranti Sihombing¹¹,

Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

sinagamichael37@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan literasi dan numerasi merupakan fondasi penting dalam pengembangan pendidikan anak, terutama di daerah pedesaan yang menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Rumah Senja dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak di Desa Dosroha, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, tes pra dan pasca (pre-test dan post-test), serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini efektif dalam meningkatkan literasi dan numerasi, dengan peningkatan rata-rata skor literasi sebesar 25% dan numerasi sebesar 30%. Dukungan masyarakat, keterlibatan tokoh lokal, dan pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal menjadi faktor pendukung utama keberhasilan program. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan fasilitas belajar dan aksesibilitas anak-anak ke lokasi program. Kesimpulannya, Program Rumah Senja berhasil menjadi solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan pendidikan di desa. Dengan perbaikan fasilitas dan penyediaan akses yang lebih inklusif, program ini dapat menjadi model yang direplikasi di wilayah pedesaan lainnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal untuk mendukung keberlanjutan program.

Kata kunci: Literasi; Numerasi, Pendidikan Alternatif, Program Rumah Senja, Desa Dosroha.

PENDAHULUAN

Literasi dan numerasi merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Sari, 2018). Namun, banyak anak di daerah pedesaan masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kedua kemampuan tersebut. Desa Dosroha, yang terletak di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi besar tetapi masih membutuhkan perhatian dalam penguatan literasi dan numerasi. Sebagai desa yang kaya akan nilai budaya dan keindahan alam, akses terhadap program pendidikan inovatif menjadi salah satu tantangan utama di daerah ini. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, Program Rumah Senja hadir sebagai solusi alternatif untuk mendukung pengembangan literasi dan numerasi di Desa Dosroha. Program ini dirancang untuk memberikan ruang belajar yang nyaman, menarik, dan inklusif bagi anak-anak setempat. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan permainan edukatif, metode interaktif, dan pendampingan intensif, Program Rumah Senja bertujuan untuk membangun minat belajar anak sekaligus meningkatkan keterampilan dasar mereka (Patimah, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Rumah Senja dalam memperkuat kemampuan literasi dan numerasi anak-anak di Desa Dosroha. Kajian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif sekaligus rekomendasi yang relevan untuk pengembangan program serupa di daerah lainnya. Peningkatan literasi dan numerasi menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan pendidikan nasional. Namun, disparitas kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan yang signifikan (Anwas, 2011). Di daerah pedesaan seperti Desa Dosroha, berbagai faktor seperti keterbatasan fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta rendahnya akses terhadap sumber belajar modern sering kali menghambat perkembangan literasi dan numerasi anak-anak. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kemampuan anak untuk menghadapi tantangan pendidikan di tingkat lanjut dan kompetisi di dunia kerja pada masa depan.

Program Rumah Senja dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan ruang belajar alternatif yang inovatif dan inklusif (Kamaruzaman et al., 2022). Program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan budaya lokal sebagai bagian dari metode pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual bagi anak-anak Desa Dosroha. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan masyarakat, program ini diharapkan mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan (Widyakusuma, 2013). Meski demikian, keberhasilan program seperti Rumah Senja memerlukan evaluasi yang sistematis. Penting untuk memahami sejauh mana program ini efektif dalam mencapai tujuan utamanya, yakni meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak di desa. Selain itu, analisis terhadap hambatan dan peluang yang ada selama pelaksanaan program juga menjadi elemen penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangannya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas Program Rumah Senja sekaligus memberikan rekomendasi yang strategis untuk peningkatan program di masa depan (Surip et al., 2023).

Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas Program Rumah Senja dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak di Desa Dosroha?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan program ini?
3. Tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan Program Rumah Senja, dan bagaimana cara mengatasinya?

Tujuan Penelitian

1. Mengevaluasi efektivitas Program Rumah Senja dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak di Desa Dosroha.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilan program.
4. Menganalisis tantangan yang dihadapi serta solusi untuk mendukung keberlanjutan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mengevaluasi efektivitas Program Rumah Senja dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak di Desa Dosroha, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai dampak program serta faktor-

faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak, termasuk anak-anak peserta program, orang tua, pengelola program, fasilitator, serta tokoh masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik. Wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan perspektif dari pengelola, fasilitator, dan orang tua mengenai efektivitas program. Observasi partisipatif diterapkan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di Rumah Senja, khususnya interaksi antara fasilitator dan anak-anak. Selain itu, tes pra dan pasca (pre-test dan post-test) digunakan untuk mengukur perkembangan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak sebelum dan setelah mengikuti program. Dokumentasi berupa catatan aktivitas program dan laporan evaluasi juga dimanfaatkan sebagai sumber data tambahan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk data kualitatif, yang membantu mengidentifikasi pola-pola utama dalam pengalaman dan pandangan responden. Untuk data kuantitatif, analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji t-berpasangan, digunakan untuk mengukur perubahan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi anak-anak. Validitas data dijaga melalui triangulasi dengan membandingkan berbagai sumber data, sementara reliabilitas data kuantitatif diperkuat melalui pengujian statistik. Dengan desain ini, penelitian diharapkan dapat memberikan hasil yang menyeluruh dan relevan untuk mendukung pengembangan program serupa di masa mendatang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Program Rumah Senja di Desa Dosroha memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi dan numerasi anak-anak. Berdasarkan data pre-test dan post-test, terdapat peningkatan rata-rata skor kemampuan literasi sebesar 25% dan numerasi sebesar 30%. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas dari pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam program, yang menggabungkan metode interaktif, penggunaan alat peraga yang relevan, serta pendekatan berbasis permainan. Anak-anak tidak hanya diajak untuk membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Dukungan dari masyarakat, terutama orang tua dan tokoh masyarakat, juga menjadi faktor kunci keberhasilan program ini (Paripurno, 2020). Kolaborasi yang baik antara fasilitator program dan masyarakat setempat memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pendidikan yang tidak hanya berkualitas tetapi juga relevan dengan konteks budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan keterhubungan anak-anak dengan budaya mereka sendiri. Fasilitator yang menggunakan cerita rakyat, lagu, dan permainan tradisional sebagai media pembelajaran telah membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi anak-anak.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan program. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas belajar di desa. Kurangnya buku bacaan, alat peraga, dan perangkat teknologi pendidikan mempengaruhi kualitas proses pembelajaran. Selain itu, jarak yang jauh antara rumah anak-anak dengan lokasi program bisa menjadi hambatan untuk partisipasi yang konsisten. Pengelola program telah mencoba mengatasi tantangan ini dengan menggunakan bahan ajar digital sederhana dan menyediakan sesi belajar tambahan bagi anak-anak yang kesulitan mengikuti program. Meskipun demikian, perlu ada langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan aksesibilitas dan inklusivitas program agar lebih mencakup semua anak di desa.

Lingkup yang lebih luas dari hasil ini menunjukkan bahwa program-program semacam Rumah Senja memiliki potensi untuk diterapkan di daerah-daerah pedesaan

lainnya yang menghadapi tantangan serupa dalam pengembangan literasi dan numerasi. Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah yang terpinggirkan. Dengan memperkuat kolaborasi antara pemangku kepentingan lokal, baik pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil, diharapkan dapat tercipta dukungan yang lebih kuat untuk pelaksanaan program yang berkelanjutan.

Dalam pembahasan yang lebih luas, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di pedesaan. Program Rumah Senja telah mengintegrasikan pendekatan budaya lokal dengan metode pembelajaran yang inovatif, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks lokal dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan anak-anak dalam proses belajar. Hasil dari program ini juga mengindikasikan bahwa pendidikan yang relevan dan menarik tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memotivasi anak-anak untuk terus belajar dan meraih masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, meskipun tantangan masih ada, keberhasilan Program Rumah Senja menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan literasi dan numerasi anak-anak di pedesaan. Langkah-langkah perbaikan yang terus berkelanjutan, dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, serta penguatan infrastruktur dan fasilitas belajar yang memadai menjadi kunci keberhasilan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam pendidikan di desa-desa lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Rumah Senja memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi anak-anak di Desa Dosroha, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Peningkatan rata-rata kemampuan literasi sebesar 25% dan numerasi sebesar 30% setelah mengikuti program menunjukkan keberhasilan pendekatan pembelajaran interaktif yang diterapkan. Dukungan dari masyarakat, khususnya orang tua dan tokoh lokal, turut menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti cerita rakyat juga terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar anak-anak. Meskipun demikian, program ini masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan fasilitas belajar dan jarak yang jauh antara tempat tinggal anak dengan lokasi program. Tantangan-tantangan ini memerlukan perhatian khusus untuk memastikan inklusivitas dan keberlanjutan program di masa depan. Upaya pengelola dalam mengatasi hambatan ini, seperti memanfaatkan bahan ajar digital dan menyediakan sesi belajar tambahan, merupakan langkah positif yang dapat terus dikembangkan.

Secara keseluruhan, Program Rumah Senja dapat menjadi model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan literasi dan numerasi di daerah pedesaan. Implementasi program ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pendidik, dan pemangku kepentingan lokal merupakan kunci untuk menciptakan perubahan positif dalam pendidikan anak-anak. Dengan perbaikan yang berkelanjutan, program ini berpotensi untuk direplikasi di desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa.

DAFTAR RUJUKAN

Anwas, O. M. (2011). Kuliah kerja nyata tematik pos pemberdayaan keluarga sebagai model pengabdian masyarakat di perguruan tinggi. In *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/194061583.pdf>

- Kamaruzaman, K., Amali, I., Heniawati, T., & ... (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Sektor Produktif Melalui Kuliah Kerja Nyata Di Desa Pengujan Kabupaten Bintan. ... *Riau (JPPM Kepri)*.
<https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/jppm/article/view/369>
- Paripurno, E. T. (2020). *PEMBELAJARAN BAIK Kuliah Kerja Nyata Tematik COVID-19 Catatan praktik baik KKN Tematik COVID-19 secara Luring*. eprints.upnyk.ac.id.
http://eprints.upnyk.ac.id/35369/1/7.PEMBELAJARAN_BAIK_Kuliah_Kerja_Nyata_Tem.pdf
- Patimah, S. (2019). *Dosen dan Literasi Publikasi, Sub Judul: Manajemen Mutu Tri Dharma Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0*. repository.radenintan.ac.id.
<https://repository.radenintan.ac.id/14242/1/literasi publikasi.pdf>
- Sari, N. M. (2018). Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini Melalui Model Permainan. In ... *Kepada Masyarakat Universitas Muslim Nusantara Al* lp2m.umnaw.ac.id.
https://lp2m.umnaw.ac.id/file_data/file/1.solin.pdf#page=168
- Surip, M., Daulay, M. A. J., & Dalimunthe, S. F. (2023). *DIGITALISASI PUISI BERBASIS EKOLOGI KELAUTAN DI PONDOK BELAJAR ARNILA KAMPUNG NELAYAN SEBERANG*. digilib.unimed.ac.id.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/55902/1/Article.pdf>
- Widyakusuma, N. (2013). Peran Pendamping Dalam Program Pendampingan Dan Perawatan Sosial Lanjut Usia Di Lingkungan Keluarga (Home Care): Studi Tentang Pendamping Di In *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial* scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/uexnvautcrenlmibymrdk2uaaq/access/wayback/https://ojs33.kemensos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/59/29>

PENGARUH PROGRAM PENGABDIAN MAHASISWA KKN UNIKA SANTO THOMAS MEDAN TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN CALISTUNG SEKOLAH DASAR DI DESA SIARO

Patri Janson Silaban¹, Solida Fitri Yanti Sihombing², Endang Enjelina Sitorus³,
Chronika Ebeatrix Sinaga⁴, Eva Priscilia Simarsoit⁵, Kristina Natalia Sinaga⁶, Resta
Marbun⁷, Delima Hotmarlaba Simanungkalit⁸, Eppy Anita Turnip⁹, Dedi Harianto
Nahampun¹⁰

Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

kristinasinaga57@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Unika Santo Thomas Medan terhadap peningkatan kemampuan calistung siswa sekolah dasar di Desa Siaro. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa sebelum dan setelah mengikuti program KKN. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata nilai post-test siswa, yang menunjukkan kemajuan yang nyata dalam keterampilan calistung siswa di semua aspek tersebut. Program KKN berhasil menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan memperkuat keterampilan mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, program ini juga memperkuat hubungan sosial antara siswa, guru, dan mahasiswa KKN, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan interpersonal siswa. Program ini memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan kemampuan calistung siswa tetapi juga pada kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan peran aktif dalam mendukung perkembangan anak-anak di Desa Siaro. Mahasiswa KKN berfungsi sebagai agen perubahan, memberikan pelatihan, bimbingan, dan motivasi langsung kepada siswa, serta berbagi pengetahuan dengan guru dan orang tua siswa. Kerjasama yang baik antara mahasiswa, sekolah, dan masyarakat terbukti efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendukung proses peningkatan kualitas pendidikan di desa. Selain itu, program KKN juga membantu mahasiswa KKN memperoleh pengalaman langsung dalam menghadapi tantangan pendidikan di daerah pedesaan, yang memperkaya wawasan mereka dan mempersiapkan mereka untuk menjadi pendidik di masa depan.

Kata kunci: Program KKN; Peningkatan Pendidikan; Calistung, Desa Siaro

PENDAHULUAN

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) oleh mahasiswa Unika Santo Thomas Medan merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan salah satu tujuan perguruan tinggi, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Desa Siaro, yang terletak di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Sumatera Utara, menjadi sasaran program ini karena masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya kemampuan calistung di kalangan siswa sekolah dasar. Di desa ini, masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk keberhasilan akademik di tingkat selanjutnya. Faktor-faktor seperti minimnya sarana dan prasarana pendidikan,

serta kurangnya pendampingan dari tenaga pendidik profesional menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan siswa di bidang calistung. Oleh karena itu, program KKN yang dijalankan oleh mahasiswa Unika Santo Thomas Medan bertujuan untuk memberikan solusi konkrit dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan yang langsung berinteraksi dengan siswa di sekolah dasar.

Melalui program ini, mahasiswa KKN tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator dan mentor bagi siswa. Mereka memberikan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan calistung siswa melalui berbagai metode yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengedepankan praktek langsung, seperti latihan membaca dan menulis, serta permainan berhitung yang dirancang untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan efektif. Mahasiswa KKN juga berfungsi sebagai contoh yang baik bagi siswa, menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan memberikan inspirasi untuk terus berkembang (Lau et al., 2022). Dengan hadirnya mahasiswa yang memberikan perhatian dan dukungan, diharapkan siswa dapat merasa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dan mencapai standar kompetensi yang lebih tinggi dalam pendidikan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengatasi masalah kesenjangan pendidikan di Desa Siaro. Dengan melibatkan mahasiswa dalam proses pembelajaran, diharapkan adanya transfer pengetahuan dari generasi muda kepada generasi yang lebih tua di masyarakat. Mahasiswa KKN juga berperan sebagai jembatan antara sekolah dan orang tua siswa, membantu menjembatani komunikasi yang lebih baik mengenai pentingnya pendidikan dan keterlibatan keluarga dalam proses pembelajaran anak. Melalui keterlibatan aktif ini, diharapkan dapat tercipta kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya pendidikan bagi masa depan generasi muda di desa ini.

Tujuan utama dari program KKN ini adalah untuk meningkatkan kemampuan calistung siswa sekolah dasar di Desa Siaro. Dengan memberikan pelatihan yang terstruktur dan kegiatan belajar yang menarik, diharapkan siswa dapat menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung dengan lebih baik (Fadli et al., 2024). Hal ini penting karena kemampuan calistung merupakan fondasi yang harus dikuasai sebelum siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Febriani et al., 2021). Program ini bertujuan untuk menciptakan perubahan positif pada keterampilan akademik siswa, yang akan berdampak langsung pada prestasi mereka di sekolah dan masa depan akademis mereka. Selain itu, melalui program ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar, sehingga mampu menghadapi tantangan pendidikan selanjutnya dengan lebih baik.

Selain meningkatkan kemampuan calistung siswa, program KKN ini juga memiliki tujuan untuk memperkuat hubungan antara sekolah, mahasiswa, dan masyarakat Desa Siaro. Melalui keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan, diharapkan dapat tercipta komunikasi yang lebih baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa (Hanifah et al., 2023). Hal ini penting agar ada kerjasama yang efektif dalam mendukung pendidikan anak-anak di desa tersebut. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi perkembangan anak. Dengan adanya keterlibatan yang lebih aktif dari semua pihak, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih baik dan dukungan yang lebih kuat bagi siswa dalam proses pendidikan mereka (Ifrida et al., 2023).

Tujuan lainnya adalah untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang berharga bagi mahasiswa KKN itu sendiri (Chairunnisa et al., 2024). Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya mengajarkan keterampilan calistung, tetapi juga belajar tentang tantangan yang dihadapi oleh siswa di daerah pedesaan, serta bagaimana cara mengatasi masalah-masalah tersebut. Pengalaman ini akan memperkaya wawasan mahasiswa tentang pendidikan, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi di berbagai kondisi. Program KKN juga bertujuan untuk mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya pengabdian sosial dan peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat (Sukaris et al., 2023). Dengan demikian, tidak hanya siswa di Desa Siaro yang diuntungkan, tetapi juga mahasiswa yang terlibat dalam program ini mendapatkan manfaat yang berharga untuk pengembangan pribadi dan profesional mereka.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk mengukur dampak dari program KKN Unika Santo Thomas Medan terhadap peningkatan kemampuan calistung siswa di Desa Siaro. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran objektif terhadap perubahan yang terjadi sebelum dan setelah program dilaksanakan. Metode utama yang akan digunakan adalah pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat kemampuan calistung siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sebelum program KKN dimulai, siswa akan diberikan tes awal (pre-test) untuk mengevaluasi kemampuan dasar mereka. Tes ini akan mencakup berbagai aspek kemampuan calistung yang relevan dengan kurikulum sekolah dasar. Setelah program KKN selesai, siswa akan menjalani tes akhir (post-test) yang dirancang untuk mengukur kemajuan yang dicapai sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam program ini. Selain tes kuantitatif, penelitian ini juga akan menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran di kelas untuk melihat interaksi antara mahasiswa KKN dan siswa, serta untuk mencatat perubahan dalam sikap dan motivasi siswa selama program berlangsung. Wawancara dengan guru dan siswa akan dilakukan untuk mengumpulkan pandangan mereka tentang program KKN, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan pada peningkatan kemampuan calistung siswa. Melalui wawancara ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dari program ini.

Analisis data akan dilakukan dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk setiap siswa guna melihat peningkatan atau penurunan dalam kemampuan calistung. Analisis ini akan menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi serta statistik inferensial untuk menguji hipotesis mengenai signifikansi perbedaan antara hasil pre-test dan post-test. Data kualitatif dari observasi dan wawancara akan dianalisis dengan teknik analisis tema untuk mengidentifikasi pola dan faktor yang mempengaruhi keberhasilan program KKN dalam meningkatkan kemampuan calistung siswa. Hasil analisis akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan pada pelaksanaan program KKN di masa mendatang. Metodologi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang dampak program KKN terhadap peningkatan kemampuan calistung siswa di Desa Siaro. Dengan menggunakan pendekatan yang terintegrasi antara kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang keberhasilan program, tetapi juga mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pendidikan di desa ini. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran dan faktor-faktor yang memengaruhi

hasil dari program KKN, sehingga dapat menjadi acuan bagi program serupa di masa depan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan calistung siswa sekolah dasar di Desa Siaro setelah mengikuti program KKN Unika Santo Thomas Medan. Berdasarkan skor pre-test dan post-test yang diberikan kepada siswa, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang cukup mencolok di semua aspek calistung, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Sebelum program KKN dilaksanakan, skor rata-rata siswa menunjukkan keterampilan yang masih di bawah standar. Banyak siswa yang kesulitan dalam membaca dengan lancar, menulis dengan baik, atau berhitung dengan benar. Namun, setelah partisipasi mereka dalam program KKN, terlihat perubahan yang nyata. Rata-rata nilai post-test siswa meningkat secara signifikan, menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca dengan lancar, menulis dengan lebih baik, serta berhitung dengan lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa program KKN memberikan kontribusi positif terhadap penguasaan dasar-dasar pendidikan yang sangat penting untuk kesuksesan akademik siswa di tingkat yang lebih tinggi.

Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil tes yang lebih baik, tetapi juga dari perubahan sikap siswa terhadap belajar. Sebelum program KKN, banyak siswa yang menunjukkan minat yang rendah terhadap pelajaran calistung dan cenderung pasif. Namun, setelah program berlangsung, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa. Mereka mulai lebih antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Mahasiswa KKN mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung, menggunakan metode-metode yang kreatif seperti permainan berhitung, membaca bersama, dan menulis secara kelompok. Mahasiswa juga memanfaatkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk belajar, serta memperkuat kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa program KKN ini juga berdampak positif pada kemampuan interpersonal siswa. Interaksi antara mahasiswa KKN dan siswa berlangsung secara baik, di mana mahasiswa tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan panutan yang memberikan dorongan semangat. Mahasiswa KKN mampu membangun hubungan yang erat dengan siswa, memperhatikan kebutuhan individual mereka, dan memberikan bimbingan yang bersifat personal. Hal ini memberikan efek positif pada peningkatan kepercayaan diri siswa, terutama dalam menghadapi tantangan akademik. Wawancara dengan guru dan siswa juga mengungkapkan bahwa mahasiswa KKN mampu bekerja sama dengan baik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Guru mengapresiasi kontribusi mahasiswa KKN dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan calistung mereka.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan program KKN ini tidak hanya terfokus pada peningkatan kemampuan calistung siswa, tetapi juga pada peran mahasiswa KKN sebagai agen perubahan di masyarakat. Mahasiswa KKN tidak hanya memberikan pelatihan kepada siswa, tetapi juga berbagi pengetahuan dengan guru dan orang tua siswa. Ini membantu membangun kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya pendidikan dan partisipasi aktif dalam mendukung perkembangan anak-anak di desa. Mahasiswa KKN juga memperoleh pengalaman berharga dalam pengelolaan program, beradaptasi dengan kondisi di lapangan, dan menghadapi tantangan yang dihadapi di lingkungan pedesaan. Pengalaman ini memperkaya

wawasan mahasiswa tentang isu-isu pendidikan di daerah terpencil dan memberikan keterampilan yang bermanfaat bagi masa depan mereka, baik sebagai pendidik maupun sebagai profesional di bidang sosial.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam kemampuan calistung siswa, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Beberapa siswa, terutama yang memiliki kesulitan belajar lebih mendalam, memerlukan pendampingan lebih intensif untuk mencapai tingkat kemampuan calistung yang memadai. Hal ini mengindikasikan perlunya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, mahasiswa, dan masyarakat setempat untuk memastikan keberlanjutan program. Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa beberapa guru masih memerlukan pelatihan tambahan untuk mengintegrasikan metode yang diajarkan dalam program KKN ke dalam kurikulum sekolah mereka. Oleh karena itu, program KKN ini diharapkan dapat menjadi awal dari upaya jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Siaro. Diperlukan kerjasama yang lebih erat antara pihak sekolah, mahasiswa, dan masyarakat untuk memastikan keberlanjutan program dan pemantauan kemajuan siswa secara berkelanjutan (Ambrullah et al., 2022).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif program KKN terhadap peningkatan kemampuan calistung siswa di Desa Siaro. Peningkatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga memberi wawasan yang lebih luas tentang tantangan dan potensi pendidikan di daerah pedesaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk perbaikan, seperti dukungan yang berkelanjutan dan peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa. Dengan demikian, program KKN ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga memperkaya pengalaman mahasiswa KKN yang terlibat, serta memberikan perspektif baru tentang pentingnya pengabdian sosial dan peran mereka sebagai agen perubahan di masyarakat.

KESIMPULAN

Program KKN Unika Santo Thomas Medan di Desa Siaro telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan calistung siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dalam kemampuan membaca, menulis, dan berhitung siswa setelah mengikuti program ini. Melalui pendekatan yang terintegrasi antara pembelajaran formal di sekolah dan interaksi langsung dengan mahasiswa KKN, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga terampil dalam aplikasi sehari-hari. Program ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan, meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar calistung. Selain itu, program KKN juga memperkaya pengalaman mahasiswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di daerah pedesaan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk perkembangan anak-anak di desa.

Namun, meskipun program ini telah menunjukkan keberhasilan yang positif, masih ada tantangan yang perlu ditangani untuk memastikan keberlanjutan dampak yang dicapai. Tindak lanjut yang diusulkan, seperti peningkatan dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat, serta pelatihan lanjutan bagi mahasiswa KKN, akan sangat penting untuk memperkuat dan memperluas dampak program ini di masa depan. Kerjasama yang erat antara sekolah, mahasiswa, dan orang tua siswa juga menjadi kunci untuk memastikan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan calistung mereka. Dengan memperkuat infrastruktur dan sistem pendukung, program KKN ini dapat menjadi model yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Siaro dan daerah-daerah pedesaan lainnya.

Melalui evaluasi yang terus menerus, program KKN dapat terus diadaptasi dan ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menghadapi tantangan pendidikan di daerah pedesaan. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai pentingnya kolaborasi antara universitas, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Program KKN diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam upaya jangka panjang untuk menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan di Desa Siaro, serta memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi dan numerasi siswa di masa depan. Dengan berfokus pada keberlanjutan dan perbaikan berkelanjutan, program ini diharapkan dapat terus memberikan manfaat bagi siswa, masyarakat, dan mahasiswa KKN yang terlibat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambrullah, A. R., Anisa, A., Saputro, I. D., & ... (2022). Pendampingan Bimbingan Belajar Anak Usia Sekolah Dasar di Rumah CALISTUNG Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. In: *Jurnal Pengabdian* academia.edu. <https://www.academia.edu/download/100536454/pdf.pdf>
- Chairunnisa, C., Suhartini, I., Lia, L. A., Muhidin, E., & ... (2024). PENDAMPINGAN KELAS LITERASI BERUPA CALISTUNG PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA PASIREURIH. ... *PENGABDIAN* <http://ojs.p3msm.id/index.php/sm/article/view/6>
- Fadli, A., Yuli, S., Cahyani, L., KA, A. M., & ... (2024). Peningkatan Kualitas Calistung melalui Permainan di Sekolah Dasar di Kelurahan Mangli. *Journal of Social* <https://ejournal.stkippacitan.ac.id/ojs3/index.php/jse/article/view/879>
- Febriani, D. N., Salaras, F. W., Amelia, M., & ... (2021). Peningkatan Kualitas Calistung Anak Usia Sekolah Dasar di RW. 06 Desa Ciporeat melalui Pendekatan BCCT (Beyond Center and Circles Time). *Proceedings UIN* <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1010>
- Hanifah, A. Z., Putri, N. B. T., & Hakim, I. (2023). Pentingnya Pengenalan Calistung Terhadap Anak Usia Dini Oleh Pola Asuh Orang Tua Di Desa Cicangkanggirang. ... *UIN Sunan Gunung* <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/3021>
- Ifrida, F., Huda, M., Prayitno, H. J., & ... (2023). Pengembangan dan Peningkatan Program Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah* <http://journals.alptkptm.org/index.php/jikm/article/view/94>
- Lau, A. K. W., Lelo, H. D. S., Lukas, F. Y. Y., & ... (2022). Pelaksanaan Program KKN Berbasis Pembelajaran Membaca, Menulis dan Berhitung Bagi Anak Sekolah di Desa Duarato. ... *Pendidikan* <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6598>
- Sukaris, S., Rahim, A. R., Ernawati, E., & ... (2023). Implementasi Program Kerja Calistung (Membaca, Menulis, Berhitung) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak-anak Desa Kedungrukem. ... *Journal of Community* <https://journal.umg.ac.id/index.php/dedikasimu/article/view/5675>

PENERAPAN STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK PADA PERMULAAN MEMBACA DI KELAS 1 SD NEGERI 067244 MEDAN

Linda Sianturi¹, Eltasia Hutapea², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

lindasianturi21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di SD Negeri 067244 Medan. Metode SAS merupakan pendekatan pembelajaran membaca yang dimulai dari pengenalan kalimat utuh, kemudian dianalisis menjadi kata, suku kata, hingga huruf, dan akhirnya disintesis kembali menjadi kalimat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara sebagai alat pengumpulan data, serta dilaksanakan dalam beberapa siklus tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode SAS secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan kemampuan membaca siswa, khususnya melalui strategi membaca tanpa buku dan penggunaan media visual yang kontekstual. Temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang pembelajaran serta memperhatikan faktor psikologis dan lingkungan peserta didik. Dengan demikian, metode SAS dapat dijadikan strategi alternatif yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar, terutama pada tahap awal pendidikan formal.

Kata kunci: Membaca permulaan; Metode Struktural Analitik Sintetik; Pembelajaran membaca

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu hal kegiatan dimana seseorang akan memperoleh informasi, wawasan serta mengembangkan pemahamannya tentang informasi yang dibaca, dan kegiatan ini dilakukan sepanjang akhir hayat. Membaca juga merupakan sarana belajar yang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Kedudukan kegiatan membaca ini dikarenakan penting menjadi pembelajaran yang pertama dan yang utama dikelas 1 bagi peserta didik yang baru masuk sekolah. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh semua peserta didik, semakin banyak membaca maka akan semakin banyak penguasaan kosakata yang dikuasai (Ulfa et al., 2021). Membaca permulaan adalah Pelajaran membaca yang diberikan dikelas 1 dan kelas 2 dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakann tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk membaca lanjut (Windarti, 2013).

Membaca itu adalah visual dimana kita akan berfikir baik itu mengenali kata, memahami secara literal, membaca secara kritis dan kreatif. Hal ini membantu kita dalam mendapatkan wawasan ataupun menambah ilmu. Belajar membaca itu sangat penting diajarkan agar tidak buta huruf untuk kedepannya, belajar membaca ini digunakan sebagai tempat untuk membimbing peserta didik dan menumbuhkan rasa minat terhadap baca. Maka dari itu sebagai guru harus memberikan contoh yang baik ataupun bagaimana cara membaca yang sebenarnya baik itu kecepatan dengan melihat tanda baca, irama dan intonasi yang jelas. Pembelajaran keterampilan

membaca permulaan pada kelas 1 SD ini perlu ditingkatkan kualitasnya agar bisa mempunyai keterampilan dalam membaca ataupun kemampuannya dalam berkomunikasi.

Membaca ini adalah kemampuan keterampilan reseptif karna peserta didik akan mendapatkan informasi baik itu ilmu ataupun pengetahuan serta pengalaman dan wawasan yang baru. Dengan seseorang yang terus membaca akan mendapatkan pola pikir yang baik, daya pikirnya kuat, tajam serta wawasannya yang luas dan ini juga akan membantu public spiking yang baik. Maka dari itu, seseorang yang ingin maju dan meningkatkan kualitas diri sendiri itu dilakukan dengan belajar membaca.

Dari adanya kegiatan membaca ini diharapkan kita akan mempunyai tujuan, dikarenakan Ketika adanya tujuan maka kita akan lebih paham dan lebih mengetahui banyak hal dari seseorang yang tidak adanya tujuan dalam hal mencapai sesuatu. Adanyaa tujuan dari membaca ini yaitu seperti; memberikan kesenangan terhadap peserta didik, adanya kesempurnaan dalam kegiatan membaca dengan nyaring, adanya strategi strategi yang dilakukan, memperluas pengetahuan peserta didik terhdap suatu topik yang akan dibahas, menyamakan berbagai informasi yang baru terhadap informasi yang udah ada sebelumnya, dari tujuan membaca ini akan mempermudah seseorang dalam memahami tujuan membaca permulaan tersebut

Ada banyak factor yang mempengaruhi membaca permulaan diantaranya yaitu; factor psikologis, factor lingkungan. Factor psikologis ini disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orang tua dalam mendukung anak untuk belajar. Menurut penulis bahwa motivasi adalah suatu dukungan ataupun dorongan untuk membuat sesorang lebih mengasah kemampuannya. Motivasi ini bisa berupa bentuk pujian, penghargaan dan hadiah. Dalam motivasi ini juga mempengaruhi minat anak dalam belajar Dimana ketersediaan anak ataupun niatnya untuk belajar membaca dan mungkin didalam psikologis anak tidak bisa mengontrol emosinya dalam situasi tersebut, mungkun oeserta didik jiwa psikologisnya mudah marah, jengkel dan berlebihan. Saat mereka tidak mendapatkan pujian ataupun sesuatu hal tertentu yang mengakibatkan tidak ada nianta dalam membaca.

Begitu juga dengan sebaliknya anak anak yang bisa mengontrol emosinya bisa dengan lebih mudah konsentrasi dalam membaca bacaan. Percaya diri juga sangat dibutuhkan didalam kelas guna meningkatkan interaksi sosial ataupun komunikasinya lebih meningkat, dan percaya diri ini juga bisa membuat anak bisa lebih mandiri dan akan mendapatkan perhatian dari guru. Factor lingkungan ini dikarenakan karna pengalaman serta latar belakang dan pengalaman anak peserta diri dalam rumah, lingkungan itu adalah tempat kita beradaptasi atau menyesuaikan diri kita terhadap lingkungan baik itu pribadi sikap dan nilai dalam diri anak, misalnya anak yang broken homa yang kurang perhatian dari orang tua akan menimbulkan anak menjadi malas. Sedangkan anak yang orang tuanya yng harmonis akan membuat anak mendapatkan kasih sayang sehingga orang tua dapat memahami anak anknya untu maju dan mempersiapkan anaknya untu lebih tinggi dan membimbing anak untuk lebih kuat dalam belajar. Dalam lingkungan juga adanya social ekonomi Dimana jika tinggi pendapatan orang tua maka anak akan mendapatkan pembelajaran yang baik atau sesuai.

Maka dari itu dari penelitian yang diteliti oleh penelitian tersebut penulis mencoba menerapkan metode SAS (srtuktur analitik sintetik) SAS ini memudahkan seorang guru untuk mengajarkan membaca dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kapasitas membacanya. Melalui penelitian ini diharapkan menggunakan metode SAS sehingga masalah masalah yang muncul dapat teratasi. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bekal ataupun pegangan untuk kedepannya.

METODE PENELITIAN

Metode struktural analitik sintetik (SAS) adalah cara guru memulai pembelajaran secara sistematis yang menampilkan kalimat secara utuh terlebih dahulu lalu kalimat itu dianalisis dan dikembalikan kesemula. Metode struktur analitik sintetik ini pernah populer di Indonesia dari tahun 1975 hingga sekarang, metode ini juga pernah diuji coba tahun 1972 sampai 1975 di Jakarta, dan ujung padang ini diciptakan agar memperbaiki kualitas membaca. Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) ini cocok disediakan untuk belajar membaca dan menulis dikelas awal Sekolah Dasar, lebih luasnya metode struktural analitik sintetik ini dilakukan pada semua mata Pelajaran dan mempunyai Langkah langkah. Analitik itu adalah penguraian, sintetik itu adalah menggabungkan kembali, sedangkan struktural itu adalah semula. Metode SAS dibagi menjadi dua yaitu, periode pertama dan periode kedua.

Pada periode pertama ini yaitu membaca permulaan tanpa buku, pada tahap ini siswa masuk pada ajaran baru atau pertama kali masuk sekolah, bahan pembelajaran yang digunakan adalah menggunakan media yang sederhana seperti gambar, kartu dan papan tulis. Langkah yang bisa diterapkan yaitu guru bisa mencatat ataupun merekam kalimat yang biasa diucapkan siswa, kalimat ini menjadi acuan untuk membaca permulaan, sehingga siswa tidak mengalami kesulitan. Kegiatan ini juga bisa dilakukan dengan menanyakan siapa nama ayah ibumu?

Pada kegiatan ini Dimana membaca buku yang bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan membaca. Membaca dengan buku yaitu mulai membaca dengan tulisan yang bahannya diambil dari bacaan yang sudah diajarkan. Buku tersebut bisa berupa buku paket dan buku sampingan, pada saat membaca dengan buku guru harus melakukan contoh yang baik misalnya melakukan membaca secara Bersama dengan pelafalan dan intonasinya yang jelas dan bisa juga dengan setelah titik berakhir dilanjutkan dengan teman disampingnya untuk membacakan agar guru bisa menilai ataupun melihat kemampuan anak dalam penguasaan hurufnya dan apabila ada siswa yang belum mampu mengenal huruf guru bisa memperlihatkan kartu kalimat yang pernah dia pakai. Adapun kelebihan dan kekurangan metode SAS yaitu Kelebihannya yaitu; bisa memperhitungkan berapa banyak pengalaman Bahasa siswa, dan Langkah langkahnya yang sistematis serta kelemahannya adalah kelemahan SAS ini adalah bahwa SAS ini mempunyai pesan bahwa pengajar harus kreatif, terampil dan sabar

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai “penerapan metode struktural analitik sintetik pada membaca permulaan di SD kelas 1” observasi dilakukan dengan terjun langsung kelapangan di SD N 06744 Medan. Subjek penelitian adalah siswa kelas I. Ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar lumayan luas dan ruangan kelas yang sudah bagus yang disertai lantai yang keramik, ber dinding beton dan jendela kaca. Suasana dalam ruangan sepi dikarenakan anggota siswa hanya terbelah sedikit.

Sebelum melaksanakan penelitian pada siklus 1, terlebih dahulu peneliti mencari data awal nilai keterampilan membaca permulaan kepada siswa kelas 1 mengetahui ada tidaknya peningkatan keterampilan membaca formulaan pada siswa kelas 1 peneliti terlebih dahulu melakukan tindakan awal yaitu melakukan observasi keterampilan membaca permulaan siswa tanpa menerapkan metode sekolah analitis sintetik peneliti tahap awal dilaksanakan pada hari Senin 3 Juni 2024. Penelitian tahap awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data yang nantinya digunakan sebagai pembandingan data penelitian yang diperoleh sesudah menerapkan metode struktural analisis sintetik penelitian dilakukan dengan cara siswa diminta maju satu persatu sesuai dengan nomor absen untuk membaca teks bacaan yang telah disediakan

berdasarkan data awal yang diperoleh diketahui keterampilan membaca siswa masih rendah hal ini dapat dilihat dari keterampilan membaca yang dilakukan di kelas 1.

Berdasarkan data yang diperoleh, membuktikan bahwa keterampilan membaca perbandingan siswa kelas 1 bahasa rendah, sehingga perlu diadakan tindakan atau perlakuan yang dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan para siswa kelas 1 SD kelas 6 7 2 4 4 dalam penelitian ini peneliti memilih menerapkan metode struktural anak sintetik selama proses pembelajaran pada tindakan guru juga mencatat kata-kata atau kalimat yang sering diucapkan siswa yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar bacaan agar siswa tidak mengalami kesulitan membaca dan memahami makna kata kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengadakan tanya jawab misalnya menanyakan nama, umur, tempat sekolah, apakah ia punya adik atau nenek dan seterusnya gue harus menjelaskan nama-nama benda yang ada di sekitar siswa.

Perencanaan tindakan siklus 1 dalam kesempatan ini peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran membaca dengan menerapkan metode struktural sintetik titik yaitu periode membaca permulaan tanpa buku atau membaca gambar dan perlu membaca buku titik pada rencana kegiatan akan membantu mengoptimalkan peran guru dan siswa di kelas sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan kelas 1 SD 067244 jalan bunga sedap malam 9 titik siswa belajar membaca formula sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode struktural analisis.. sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Terkait dari penelitian yang dilakukan di SD Negri 067244 Jl. Bunga Sedap Malam IV Medan Selayang, dengan penelitian kualitatif untuk mengambil data secara wawancara dan observasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti ke ruangan kelas III dan VI. Berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari lapangan.

Dari hasil wawancara pada seorang guru kelas 1, yang dilakukan di SD Negri 067244 Jl. Bunga Sedap Malam IV Medan Selayang, didapati bahwa guru ini menggunakan metode structural analitik sintetik yang digunakan sebagai Upaya untuk meningkatkan membaca permulaan siswa di kelas 1 SD. Metode structural analitik sintetik ini yaitu metode yang memulai pembelajaran dengan menampilkan structural kalimat secara utuh, lalu kalimat utuh itu dianalisis menjadi kata, kata dianalisis lagi menjadi suku kata, dan suku kata dianalisis menjadi huruf, kemudian huruf huruf tadi dirangkai lagi menjadi suku kata, kata dan pada akhirnya dirangkai menjadi kalimat seperti semula.

Berdasarkan data yang diperoleh dengan penerapan metode structural analitik sintetik melalui penerapan membaca tanpa buku telah berhasil meningkatkan keterlibatannya dan kepuasan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode structural analitik sintetik adalah metode pengajaran membaca permulaan didalam kelas efektif dalam menciptakan lingkungan belajar pada siswa yang belum bisa membaca dengan mudah yang sesuai dengan tahapan dari metode tersebut. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan yang dialami oleh peserta didik di dalam kelas yang menunjukkan adanya perubahan dari metode yang dilakukan sebelumnya.

Untuk penerapan lebih lanjutnya perlu pengawasan dari guru dalam keberlangsungan penggunaan metode structural analitik sintetik tersebut sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Kelancaran metode ini sangat dipengaruhi oleh factor persiapan guru yang matang dan terstruktur dalam pemilihan dan penyesuaian materi dengan penerapan metode structural analitik sintetik. Dari beberapa siswa yang kami temui, ada seperempat siswa yang tidak menyukai metode penerapan structural analitik sintetik dan lain dari seperempat itu menyukai struktur analitik sintetik. Dari seperempat yang kami amati yang tidak menyukai metode structural analitik sintetik itu dikarenakan adanya factor internal yaitu anaknya bersifat introvert dan tidak adanya rasa penasaran terhadap media yang diajarkan oleh

gurunya. Hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya partisipasi si anak dalam mengembangkan kemampuannya terhadap hal-hal baru yang disampaikan oleh gurunya. Ada beberapa juga lebih menyukai pada pembelajaran dengan papan tulis dan penjelasan dari guru tanpa menggunakan adanya media yang dijelaskan secara langsung.

KESIMPULAN

Keterampilan membaca permulaan di kelas 1 SD ini dengan menggunakan metode penerapan struktur analitis sintetik atau SAS bisa membantu seorang guru agar lebih memudahkan guru agar tidak mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran membaca. Seperti yang dapat diketahui bahwa jurnal yang telah diteliti berlokasi SD, SD IT Kamalia, UPTD SD Negeri 05 Kubang, Dan SD Impres Sibalaya Utara Kecamatan Tanam Bulava Kabupaten Siki, I SD 1 Petir Bentul. Yang dulunya mengalami kesulitan dalam membaca baik itu dari faktor psikologis dan faktor lingkungan, setelah dilakukan observasi dan wawancara maka peneliti melakukan metode agar guru tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca permulaan di kelas 1 SD yaitu dengan menerapkan metode penerapan struktural analitis sintetik (SAS). Struktural analitis sintetik ini penerapannya sangat mudah karena mengajarkan siswa membaca tanpa buku baik melalui rekaman menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar, dengan kartu kalimat dan setelah siswa mulai memahami maka dilanjutkan dengan membaca dengan buku, Dimana guru harus memberikan contoh dengan baik. Setelah dilakukan penerapan metode struktur analitis sintetik perbandingan ketiga SD yang telah diteliti pada jurnal mengalami peningkatan yang signifikan Dimana guru tidak mengalami kesulitan dalam mengajarkan membaca permulaan dan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sudah mencapai ketetapan nilai laporan dari kepala sekolah. Dan dengan adanya metode struktural analitis sintetik ini diharapkan semua peserta didik di setiap sekolah akan lebih mudah dalam melakukan membaca permulaan dan guru akan lebih mudah dalam melakukan pengajaran yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan para pengajar di setiap sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Kurniawan, H. (2021). *Pengaruh Jam Belajar Malam terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 156-162.
- Lestari, A., & Prasetyo, E. (2020). *Pola Belajar Siswa dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(3), 245-257.
- Mulyani, S. (2019). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Lingkungan Masyarakat*. Jurnal Keluarga dan Pendidikan, 7(1), 99-107.
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In Kairos. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>
- Permulaan Siswa Melalui Penerapan Metode Sas (Struktural Analitis Sintetik) Pada Siswa Kelas 1 SD Negeri 55 Banda Aceh. Jurnal Intelektualita, 10(1), 105-118.
- Rahmawati, R. (2022). *Efektivitas Pembelajaran di Luar Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Akademik Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 18(4), 204-211.

- Windarti. (2013). Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sd I Petir Kabupaten Bantul. [http://repository.unissula.ac.id/28725/1/Pendidikan Guru Sekolah Dasar \(PGSD\)_34301900070_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/28725/1/Pendidikan%20Guru%20Sekolah%20Dasar%20(PGSD)_34301900070_fullpdf.pdf)
- Santoso, B. (2018). *Manajemen Waktu dan Dampaknya Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

ANALISIS KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD TAHUN AJARAN 2023/2024

Sri Deni Sababalat¹, Rica Lisdawati², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

lisdawatirica41@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan media motion graphic dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Keterampilan menyimak merupakan fondasi utama dalam penguasaan bahasa, dan sering kali menjadi aspek yang terabaikan dalam proses belajar mengajar. Melalui metode studi kepustakaan dan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana media audio visual, khususnya animasi, dapat memengaruhi perhatian, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi cerita anak. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media animasi audio visual berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa, baik dari segi hasil tes maupun perubahan perilaku belajar. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya inovasi guru dalam memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta peran sentral visualisasi dalam membantu proses penyimak secara efektif. Dengan demikian, penggunaan media animasi audio visual dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Keterampilan Menyimak; Media Motion Graphic; Animasi Audio Visual; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Keterampilan menyimak adalah fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karna dengan mendengarkan secara aktif, seseorang dapat memahami informasi dengan lebih dan lebih cepat. Interaksi timbal balik dalam kehidupan setiap individu diwarnai oleh kemampuan berkomunikasi, yang di Indonesia disampaikan melalui Bahasa Indonesia. Bahasa ini menjadi fokus pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, mengingat pentingnya keterampilan berbahasa dalam komunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Hidayat (2018: 1), yang terdiri dari empat komponen utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, penyimak merupakan yang pertama diajarkan di Sekolah Dasar (Dina Aulia Yudistira Munthe et al., 2023)

Ini dapat dilihat dari bagaimana keterampilan menyimak berperan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Menurut Sriyono (2009), keterampilan menyimak memiliki peran yang penting: pertama, menyimak adalah fondasi penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara, karena apa yang kita ucapkan sering kali berasal dari apa yang kita dengar dari orang lain; kedua, keterampilan menyimak juga merupakan dasar untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis. Informasi yang kita peroleh dari menyimak membantu kita memahami isi tulisan orang lain dan menyediakan bahan untuk kegiatan menulis; ketiga, menguasai kosakata saat menyimak akan meningkatkan kelancaran dalam membaca dan menulis (Nurhayani, n.d.)

Tahapan dalam mendengarkan menurut colliver (2017) mencakup pemahaman perintah dan minat terhadap materi. Ini menunjukkan pentingnya proses pemahaman dan pengembangan keterampilan menyimak pada anak-anak, serta peran penting guru dan orang tua dalam mendukung proses ini. Gelar ini dapat dilakukan dengan mengarahkan anak-anak untuk mendengarkan pengajar sambil menceritakan balik dan berbicara tentang isi dongeng. Selain itu, tahapan selanjutnya anak mengenal kalimat sederhana dan membedakan antara kalimat konkret dan kalimat palsu. Untuk mencapai tahap ini, penting untuk menjelaskan arti dari kalimat yang di dengar bayi setiap hari serta mengapa satu kalimat asli dan yang lainnya palsu. Ini menekankan pentingnya pengenalan kalimat dan kemampuan membedakan informasi bagi anak-anak dalam pengembangan keterampilan menyimak.

Pembelajaran menyimak di sekolah dasar sering kali di hadapi dengan beberapa kendala, seperti siswa mudah bosan, siswa berbicara sendiri dengan teman, dan siswa mengantuk kendala. Kendala ini dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi siswa dalam belajar. Pentingnya konsentrasi dalam belajar untuk memusatkan pikiran pada kondisi pembelajaran. Ini membantu pemahaman praktis dan pengingatan materi yang di pelajari. Kesulitan mempertahankan konsentrasi dapat menghambat proses pembelajaran dan menyebabkan kesulitan dalam memahami materi. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, diperlukan strategi yang diperbarui agar dapat mengatasi tantangan-tantangan yang muncul. Saat ini, masih banyak digunakan strategi pembelajaran yang kurang menarik, yang berdampak pada penurunan motivasi belajar siswa karena kurangnya daya tarik pembelajaran. Konsentrasi juga menjadi faktor kunci dalam proses belajar di kelas, yang menekankan tanggung jawab penuh guru terhadap perkembangan anak didiknya.

Isu ini menyoroti peran penting guru dalam menciptakan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik bagi siswa. Guru harus dapat mencari taktik yang tepat untuk menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran, sambil memperhatikan kemampuan individual masing-masing siswa. Guru merupakan komponen kunci dalam pendidikan karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa, mentransfer pengetahuan, dan membimbing mereka dalam pembelajaran serta penanaman nilai-nilai moral. Era globalisasi yang kita hadapi saat ini menempatkan sejumlah tuntutan besar pada peran guru. Guru tidak hanya diharapkan memiliki kualitas profesionalitas yang tinggi, tetapi juga diharapkan untuk menjadi inovatif dan kreatif dalam pendekatan pembelajaran. Hal ini berarti guru perlu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang segar dan menarik, serta membangun metode pembelajaran yang menyenangkan, salah satunya melalui penggunaan media pembelajaran.

Berdasarkan dari uraian mengenai faktor-faktor kendala dalam keterampilan menyimak dan Di era di mana media memiliki peran yang semakin penting sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, peneliti merasa perlu untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana media, khususnya media motion graphic, dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Keterampilan Menyimak Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Motion Graphic". Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana penggunaan media motion graphic dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek keterampilan menyimak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif di bidang pendidikan Bahasa Indonesia. (karimatus, 2020) menegaskan bahwa sekolah bertanggung jawab sebagai tempat untuk pendidikan siswa, dengan pentingnya motivasi, perhatian, dan pemahaman terhadap proses belajar. Hal ini juga menekankan pentingnya siswa dalam mendengarkan dan memahami pesan yang disampaikan guru melalui bahasa lisan.

Sriyono (2009) menekankan pentingnya keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa, baik untuk kemampuan berbicara, membaca, maupun menulis. Ini menggarisbawahi konsep bahwa apa yang kita dengar memiliki dampak yang besar pada kemampuan kita dalam berkomunikasi secara lisan maupun tertulis. memberikan gambaran singkat tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh seorang ahli Amerika Serikat, Birt (Haryadi, 1997:17), terkait kegiatan komunikasi di Stephen College Girls. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil orang yang berperan sebagai pembicara, sementara mayoritas berperan sebagai penyimak. (Chastain dalam hairuddin, dkk,2007:3-5) menunjukkan bahwa meskipun kegiatan menyimak memiliki peran dominan dalam pembelajaran, namun seringkali diabaikan dalam konteks sekolah karena tidak diujikan dalam Ujian Akhir Nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Studi Kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah dan menganalisisnya untuk menyelesaikan suatu masalah secara kritis menggunakan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Secara sederhana, studi kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang mencakup pengumpulan data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian tersebut. Pendekatan penelitian ini menggunakan library research, sebuah metode penelitian kualitatif yang dilakukan di perpustakaan dengan mengumpulkan buku, dokumen, arsip, dan sumber-sumber lainnya. Menurut Nyoman Kutha Ratna, metode kepustakaan adalah metode penelitian di mana data dikumpulkan dari lokasi-lokasi penyimpanan hasil penelitian, seperti perpustakaan dan lembaga kearsipan baik di tingkat lokal, daerah, maupun nasional.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang di alami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain melalui deskripsi baik pada bentuk tertulis maupun lisan. Dengan memberikan gambaran awal tentang fokus dan pendekatan penelitian yang dilakukan terhadap keterampilan menyimak cerita yang di hadapi oleh siswa. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tersebut melalui pengamatan langsung dan analisis mendalam. Serta memberikan gambaran yang cukup jelas tentang metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data, mencakup observasi, wawancara, tes keterampilan menyimak video, dan teknik analisis data interaktif.

Pendekatan penelitian library research adalah metode penelitian kualitatif dimana penelitian dilakukan di perpustakaan dengan mengumpulkan buku, dokumen, arsip, dan materi lainnya. Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa metode ini melibatkan pengumpulan data dari lokasi penyimpanan hasil penelitian, seperti perpustakaan dan lembaga kearsipan setingkat lokal, daerah, maupun nasional. Pada penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian di sekolah tepatnya di SD MI MIFTAHUL ULUM GRESIK KELAS IV TAHUN AJARAN 2023/2024

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi mengidentifikasi bahwa penggunaan media animasi audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita anak di sekolah dasar memiliki dampak positif terhadap minat dan pemahaman siswa. Siswa merasa senang, tidak bosan, dan lebih mudah memahami cerita karena mereka bisa mendengar dan melihat visualisasi cerita secara bersamaan. Siswa dengan berbagai tingkatan nilai, baik tinggi, sedang, maupun rendah, menunjukkan antusiasme terhadap metode ini. Namun, penelitian juga menemukan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam

menyimak cerita dengan media animasi audio visual. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan penyesuaian metode pembelajaran untuk mengatasi kesulitan ini dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru berencana untuk mengevaluasi dan menerapkan perbaikan pada pembelajaran berikutnya, dengan tujuan mengurangi jumlah siswa yang mengalami kesulitan dan memperoleh nilai rendah.

Pembahasan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media animasi audio visual alat yang efektif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, penting bagi guru untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, diharapkan pembelajaran menyimak cerita anak dapat menjadi lebih inklusif dan efektif bagi semua siswa.

Berdasarkan data kualitatif penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas masalah yang di bahas dalam penelitian. Pertama, seberapa besar peningkatan kemampuan siswa kelas IV di sd Negeri 12 Betumonga setelah mereka mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak dengan menggunakan media animasi audio visual. Kedua, bagaimana perubahan perilaku dua siswa dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita anak dengan menggunakan media animasi audio visual. Maka, dengan memberikan pemahaman yang dalam tentang pengalaman siswa dalam menghadapi proses menyimak, hambatan yang mereka hadapi, teknik yang mereka terapkan, dan saran untuk meningkatkan pembelajaran. (Pratiwi & Muhammadiyah Hamka, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa dalam mendengarkan cerita melalui media animasi audio visual dapat dijelaskan dengan mengumpulkan informasi deskriptif dan data kualitatif untuk mengevaluasi perbaikan rata-rata kemampuan siswa dalam menulis cerita dengan menggunakan media tersebut. Dengan melakukan penelitian ini juga bertujuan dalam menggambarkan peningkatan kemampuan mendengarkan cerita anak melalui penggunaan media animasi audio visual dikelas V SD Negeri 12 Betumonga. penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang meliputi dua sesi wawancara. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 12 Betumonga, dengan variabel yang diteliti adalah kemampuan mendengarkan cerita anak dan penggunaan media animasi visual. Setiap siklus penelitian ini dilengkapi dengan instrumen berupa tes dan non tes.

analisis data dilakukan secara kualitatif, adapun hasil analisis ini menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas dalam kemampuan mendengarkan cerita anak dari fase pra tindakan, wawancara 1, hingga wawancara 2. Tingkat partisipasi dan minat siswa dalam pembelajaran mendengarkan cerita anak melalui media animasi audio visual juga teramati meningkat. Dari hasil penelitian observasi dan wawancara menyimak di SD secara kualitatif memerlukan pendekatan yang sistematis untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati. Secara rinci hasil observasi dan wawancara sertakan catatan lapangan, transkrip wawancara, dan deskripsi situasi yang diamati. Fokus pada kejadian penting, interaksi siswa dan guru, serta respon siswa selama kegiatan menyimak.

Identifikasi tema dan kategori utama dari data yang dikumpulkan menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola dan hubungan dalam data. Misalnya, guru mungkin menemukan tema seperti “strategi menyimak yang efektif, “tantangan dalam menyimak atau peran guru dalam menyimak”. Dalam interpretasikan temuan berdasarkan teori dan literatur yang relevan. Dengan penelitian sebelumnya dan teori pembelajaran yang ada menemukan bahwa siswa lebih responsif terhadap metode tertentu. Hal ini implikasi praktis dari temuan penelitian dapat meningkatkan praktik pengajaran menyimak di SD dapat didiskusikan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil dan bagaimana keterbatasan ini dapat diatasi dalam penelitian selanjutnya. Selama observasi, ditemukan bahwa siswa kelas V

sering kali kesulitan fokus pada materi yang disampaikan secara lisan. Namun, beberapa strategi seperti penggunaan visual aid dan permainan interaktif meningkatkan keterlibatan mereka.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mengajar yang interaktif dan visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa di SD ini memberikan wawasan penting bagi guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Peningkatan pelatihan bagi guru dalam menggunakan teknologi pendidikan dapat membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dengan teori tentang pembelajaran keterampilan menyimak. Penelitian ini bagi sekolah, guru, dan kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penggunaan media pembelajaran audio visual telah terbukti bermanfaat. Penelitian oleh Wulandari et al. (2023) menunjukkan bahwa media ini memiliki dampak signifikan pada keterampilan menyimak siswa kelas IV. (Rahma et al., n.d.)

Kemampuan mendengarkan cerita anak pada siswa kelas V SD Negeri 12 Betumonga mengalami peningkatan setelah penelitian menggunakan media animasi audio visual. Peningkatan ini terlihat dari hasil tes pratindakan, wawancara I dan wawancara II pada tes pratindakan, nilai rata-rata adalah 54,4 yang termasuk dalam kategori kurang. Namun pada wawancara I nilai rata-rata meningkat menjadi 73,2 yang masuk kategori cukup. Artinya, terjadi peningkatan nilai rata-rata kemampuan mendengarkan cerita sebesar 18,8 poin atau 34,6% dari pratindakan ke wawancara I. Selain itu wawancara ke II nilai rata-rata mencapai 84,2 menunjukkan peningkatan 11 poin atau 15% dari wawancara I. Target peningkatan nilai sebesar 14,2 poin juga hampir tercapai pada wawancara ke II.

Peningkatan hasil tes juga tercermin dalam perubahan perilaku positif siswa kelas V SD Negeri 12 Betumonga setelah mereka mengikuti pembelajaran mendengarkan cerita anak melalui media animasi audio visual. Perubahan ini terlihat dari hasil non tes yang mencakup observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto. Pada wawancara pembelajaran pertama masih banyak siswa yang cenderung pasif, kurang bersemangat, dan tidak begitu memperhatikan penjelasan guru. Namun, pada wawancara II perilaku siswa menjadi lebih aktif, ceria, dan serius mengikuti materi serta tugas yang diberikan. Mereka terlihat senang tertarik, dan antusias terhadap pembelajaran yang berlangsung sehingga mampu memahami materi dan menyelesaikan tugas dengan baik sesuai arahan guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Dina Aulia Yudistira Munthe, Trisna Pratiwi Hasibuan, Dinda Patliana Sukma, Syahrani Yumna Irfani, & Yuli Deliyanti. (2023). ANALISIS KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 48–56. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1405>
- Febiani Musyadad, V., & STIT Rakeyan Santang, P. (2023). UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN MENYIMAK SEKOLAH DASAR MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL. In *Jurnal Primary Edu (JPE)* (Vol. 1, Issue 1).

- Fitriyani, D., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (n.d.). PENGARUH PENDEKATAN INTEGRATIF TERHADAP KETERAMPILAN MENYIMAK SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI GERENDENG 1 KOTA TANGERANG. <https://doi.org/10.21009/JPD.092.08>
- Nurhayani, I. (n.d.). PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA (Deskriptif Analisis di SDN Cimurah I Kecamatan Karangpawitan). www.journal.uniga.ac.id
- Pratiwi, R., & Muhammadiyah Hamka, U. (2022). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS ANIMAKER TERHADAP HASIL BELAJAR MENYIMAK PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i2.3069>
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In Kairos. [core.ac.uk. https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf)
- Rahma, N., Wardatussa'idah, I., Wardhani, P. A., Fip, P., Negeri, U., & Alamat, J. (n.d.). ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN MENYIMAK BAHASA INDONESIA PADA KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR KELAS II.

PENGARUH ICE BREAKING TERHADAP TINGKAT KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI SD KARTIKA I MEDAN

Dedi Dores Marpaung¹, Irfan Silaban², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

irpanlaban54@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode ice breaking terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V di SD Kartika I Medan. Konsentrasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran karena sangat memengaruhi pemahaman dan hasil belajar siswa. Penurunan konsentrasi sering terjadi dalam proses belajar yang monoton dan berkepanjangan, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengatasi kejenuhan siswa. Metode ice breaking diterapkan sebagai solusi untuk membangkitkan semangat, meningkatkan fokus, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merespon positif kegiatan ice breaking, terutama jenis kegiatan yang bersifat aktif dan menyenangkan. Meskipun demikian, ditemukan pula beberapa kendala, seperti kurangnya minat siswa terhadap kegiatan tertentu atau faktor kepribadian siswa yang cenderung pasif. Dengan demikian, pemilihan bentuk ice breaking yang tepat dan bervariasi sangat penting agar dapat disesuaikan dengan kondisi serta karakteristik siswa. Secara umum, ice breaking terbukti dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata kunci: Ice Breaking; Konsentrasi Belajar; Strategi Pembelajaran; Siswa Sekolah Dasar; Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Konsentrasi adalah tindakan mengesampingkan hal-hal yang tidak berhubungan dan memfokuskan pikiran pada objek tertentu. Konsentrasi dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena menunjang keberhasilan belajar siswa. Namun menurut Sunarto orang hanya dapat berkonsentrasi sekitar 15 menit. Dengan kata lain jika proses pembelajaran memakan waktu lebih dari 15 menit maka konsentrasi belajar siswa akan menurun. Angka ini biasanya ditandai dengan siswa mengantuk, bosan, ribut, tidak antusias, bosan, dan tidak konsentrasi pada isi pelajaran.

Dampak tersebut dikhawatirkan akan menurunkan kemampuan pemahaman siswa dan pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan hasil belajar. Hasil belajar adalah keterampilan atau kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotorik tertentu yang dicapai dan dikuasai siswa menurut proses belajar mengajar (Kunandar, Hal senada juga diungkapkan oleh Abdulrahman yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan individu untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang relatif permanen setelah melaksanakan suatu kegiatan belajar. Selanjutnya menurut Purwanto hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang menguasai konten yang diajarkan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memberikan pengajaran yang berkualitas untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa (Deswati et al., 2020).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh dengan argumentasi serupa dengan yang diteliti penulis. Ia mengulas beberapa artikel jurnal yang memuat unsur implementasi ice-breaking dan manfaat implementasi Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa penerapan ice-breaking dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, daya serap siswa, minat belajar, hasil belajar, dan meningkatkan semangat belajar siswa.(Harianja & Sapri, 2022)

Icebreaker dapat dilakukan pada awal pembelajaran untuk merangsang minat belajar siswa, atau pada pertengahan pembelajaran untuk menghindari kebosanan dan meningkatkan konsentrasi siswa.Bisa juga dilakukan di akhir pembelajaran untuk memperkuat aktivitas guna mengakhiri kesenangan.Ice-breaking adalah mengubah situasi dari situasi yang membosankan, mengantuk, lelah dan gugup menjadi situasi santai, antusias dan tidak mengantuk ketika mendengar atau melihat orang berbicara di depan kelas .Icebreaking dapat dilakukan dengan menghadirkan permainan berupa lawakan, tepuk tangan, lagu, penampilan musik, dan variasi lainnya.Model pemecah kebekuan (icebreaker model) merupakan suatu metode untuk mencairkan suasana di bawah kondusifitas.Dengan cara ini, konsentrasi dan perhatian siswa kembali terfokus(Harianja & Sapri, 2022).

Pada siswa yang fokus belajar, terlihat perbedaan perilaku ketika proses belajar mengajar berlangsung.Artinya mampu secara aktif memperhatikan seluruh materi yang disampaikan guru, mampu menyikapi dan memahami materi yang diberikan, dan sebagainya.Ia aktif bertanya, mengutarakan pendapatnya tentang apa yang dipelajari, menjawab semuapertanyaan dengan akurat, dan mampu menjaga kelas tetap tenang dan bebas kebisingan saat menerima materi.Untuk membantu siswa lebih berkonsentrasi dan lebih mudah menyerap pelajaran, informasi yang diberikan hendaknya disediakan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam materi yang disampaikan dan mengajukan pertanyaan .(Suhaimy, 2023)

Pembelajaran ice-breaking ini menimbulkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.Selain itu juga melatih kemampuan konsentrasi siswa dalam memahami materi pelajaran.Menurut icebreaker adalah suatu permainan atau kegiatan yang bertujuan untuk mengubah suasana es dalam suatu kelompok. Icebreaking dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai memecahkan kebekuan atau situasi fisik bagi siswa.Tujuan Ice Break adalah menciptakan suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan semangat, serta bercirikan terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, serius, namun santai.(Qomariah et al., 2023)

Salah satu cara menjadi guru profesional adalah dengan kreatif memimpin pembelajaran di kelas.Dalam mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan tujuan, materi pembelajaran, dan kepribadian siswa.Sekalipun dipersiapkan hingga nilai maksimal , tidak dapat dipungkiri kemungkinan pembelajaran tidak terlaksana secara maksimal karena berbagai faktor khusus.Misalnya, rentang perhatian siswa tidak bertahan lama saat belajar.Menurut Suryogharjuono orang hanya dapat berkonsentrasi sekitar 20 menit dalam satu waktu.Artinya setelah 20 menit belajar, siswa akan kesulitan berkonsentrasi pada materi.Kebosanan di dalam kelas juga ditandai dengan gejala seperti siswa mengantuk, apatis, ribut, dan melakukan hal-hal lain.(Qomariah et al., 2023).

Proses pembelajaran yang monoton dan penuh tekanan tanpa kurangnya rangsangan pasti akan menimbulkan kebosanan pada siswa.Dari segi rentang perhatian, konsentrasi siswa meningkat pada 15-20 menit pertama, menurun pada 15-20 menit berikutnya, kemudian meningkat dan menurun kembali.Kecenderungan penurunan perhatian ini terjadi sebagai fungsi dari lamanya waktu belajar Setyani Rentang perhatian ini dipengaruhi oleh seberapa terlibat dan tertariknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.Oleh karena itu, hal ini merupakan tugas guru, dan guru diharapkan dapat menghidupkan suasana kelas selama proses pembelajaran dan mengembalikan konsentrasi belajar siswa.(Juniarti & Affandi, 2021)Dalam proses

pembelajaran, sangat penting untuk fokus belajar. Hal ini sesuai dengan aspek yang menunjang pembelajaran siswa: konsentrasi. Jika siswa tidak fokus dalam belajar, maka mereka tidak akan mampu menyerap konten yang diberikan guru (Supriatna et al.). Hal ini membawa akibat yang merugikan bagi siswa itu sendiri, karena mereka tidak mengetahui proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Oleh karena itu konsentrasi merupakan salah satu syarat belajar jika siswa ingin mencapai tujuan belajar dan mencapai hasil belajar. (Purwantini et al., 2023)

Pada dasarnya siswa termotivasi untuk menyelesaikan kegiatan sendiri karena ingin menikmati pembelajaran atau merasa kebutuhannya terpenuhi. Motivasi yang menurun juga dapat berkontribusi terhadap buruknya kinerja siswa. Guru harus sangat kreatif dalam menyajikan materi dengan cara yang mudah dipahami siswa. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada. “Rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan belajar dan buruknya prestasi belajar siswa.” Pengertian motivasi belajar menurut Sardiman adalah: “Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak umum dalam diri seorang siswa yang menghasilkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar sehingga tercapai tujuan yang diinginkan melalui mata pelajaran (Purwantini et al., 2023)

Penggunaan metode ice-breaking dapat diterapkan pada awal suatu kegiatan pembelajaran maupun pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk menghilangkan rasa bosan dalam belajar pada siswa. Bentuk ice-breaking tersebut antara lain tepuk tangan meriah, nyanyian estafet penghapus, permainan tebak-tebakan, dan senam jari. Ketika siswa merasa lebih baik dan bahagia, maka konten yang disajikan oleh guru pasti akan lebih mudah dipahami, karena siswa akan dapat menyerap informasi dengan senang hati. Oleh karena itu penggunaan metode ice-breaking dapat menjadi solusi untuk mengembalikan konsentrasi siswa pada kegiatan pembelajaran (Andriana et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kartika I Medan, Alamat JLN. Brigjen H.A Manaf Lubis Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan penggunaan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil data yang berupa primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian yaitu siswa/siswi SD Kartika I Medan melalui wawancara dan penelitian. Data sekunder yaitu data yang diambil oleh peneliti melalui dokumentasi pada saat penelitian berlangsung. Adapun sumber data dari penelitian ini yaitu siswa/siswi SD Kartika I Medan. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung ke sekolah dan juga melakukan wawancara dengan beberapa guru di sekolah tersebut. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan sekolah secara langsung yakni pada saat proses pembelajaran secara tatap muka. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dan penemuan masalah. Dalam proses penelitian wawancara ini dilakukan kepada siswa/siswi dan guru SD Kartika I Medan. Beberapa kriteria penerapan ice breaking terhadap tingkat konsentrasi siswa dengan mengkategorikan masing-masing variabel, sub variabel dan indikator.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian diperoleh dari observasi di lapangan menunjukkan bahwa dari 33 jumlah siswa menunjukkan tingkat konsentrasi belajar siswa semakin meningkat. Pada saat peneliti melakukan metode Ice Breaking tersebut diperlukan berbagai jenis-jenis metode Ice Breaking supaya proses pembelajaran tidak membosankan. Selain itu, dihimbau untuk para pendidik atau guru supaya dapat menerapkan jenis-jenis Ice Breaking yang bervariasi.

Dalam Penelitian ini metode yang diterapkan oleh peneliti yaitu metode Ice Breaking yang dimana diharapkan metode Ice Breaking mampu meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran. Tujuan penggunaan metode ini adalah supaya tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V SD Kartika I Medan mengalami peningkatan. Adapun beberapa kelebihan dari penerapan metode Ice Breaking diantaranya seperti, membawa dampak menyenangkan dalam pembelajaran, dapat digunakan secara spontan atau terkonsep, membuat suasana kompak dan menyatu, dan masih banyak lagi kelebihan lainnya.

Hasil penelitian wawancara, peneliti melibatkan 8 siswa untuk menjadi sampel atau bahan wawancara untuk ditanya terkait penerapan ice breaking yang disajikan oleh peneliti untuk meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa kelas V di SD Kartika I Medan. Setelah peneliti mengamati dari jawaban yang diberikan oleh responden adalah permainan atau kegiatan yang berfungsi untuk mengubah suasana kebekuan dalam kelas. Ice breaking merupakan peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan, dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang

Adapun jenis-jenis ice breaking yang disukai kebanyakan siswa yaitu jenis ice breaking yang melibatkan siswa untuk lebih aktif bergerak seperti tepuk tangan, bermain game, mengisi Tic Tac Toe dan lain sebagainya. meskipun tujuan dari ice breaking itu sendiri adalah meningkatkan konsentrasi belajar siswa, namun masih ada beberapa siswa yang merasa malas dan terpaksa mengikuti kegiatan ice breaking, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa factor seperti ice breaking yang dilakukan kurang menarik atau membosankan, kemudian factor lainnya yaitu masalah kepribadian siswa dan factor lainnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh ice breaking terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa”. pada penelitian ini peneliti mengambil 1 sampel kelas yaitu kelas V SD dengan jumlah peserta didik 33 siswa diantaranya 15 siswa laki laki dan 18 siswa perempuan. kekurangan dari penelitian ini yang dapat peneliti ambil yaitu keterbatasan waktu selama proses observasi yang dilakukan di sekolah yaitu hanya satu hari saja. Setiap metode ice breaking memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, jadi akan lebih baik ketika memilih jenis metode ice breaking harus menyesuaikan terlebih dahulu dengan permasalahan yang dialami siswa seperti mengalami kebosanan saat pembelajaran, mengalami penurunan tingkat konsentrasi saat belajar. kejenuhan peserta didik adalah hal yang biasa dan kerap terjadi ketika proses belajar mengajar berlangsung, oleh sebab itu guru harus mempelajari jenis-jenis metode ice breaking.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, para peneliti menemukan beberapa factor mengapa siswa mengalami kebosanan saat pembelajaran diantaranya seperti kegiatan belajar yang monoton, tidak mengetahui tujuan pembelajaran, kurangnya tantangan bagi siswa, kelelahan atau keletihan, dan lingkungan belajar yang kurang kondusif. selain itu, pada saat metode ice breaking dilakukan ada beberapa siswa yang tidak bersemangat mengikuti ice breaking dikarenakan siswa beranggapan bahwa metode ice breaking yang dibawakan oleh guru itu terlalu monoton. hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk lebih kreatif dalam mencari metode ice breaking dan tidak membuat siswa mengalami kebosanan

Teknik ice breaking diterapkan pada kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran. teknik ice breaking dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan membantu memusatkan perhatian siswa. selain itu, guru telah mempersiapkan dengan matang teknik ice breaking yang akan dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. akibatnya, hasil yang dicapai oleh guru setelah menggunakan ice breaking akan berdampak kepada kedua belah pihak yaitu guru dan siswa menjadi lebih fokus, berkonsentrasi, dan semangat untuk belajar.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan penelitian yang telah dilakukan terdahulu, penulis berpendapat bahwa penerapan ice breaking pada seluruh sampel penelitian terdapat kesamaan yaitu ice breaking sebagai salah satu factor untuk meningkatkan tingkat konsentrasi belajar siswa, tetapi terdapat factor lain dalam membangkitkan kembali motivasi belajar siswa seperti guru menguasai materi pembelajaran dan menguasai kelas, suasana kelas yang nyaman dan kegiatan pembelajaran bervariasi (tidak monoton) sehingga membuat tingkat konsentrasi belajar siswa tetap tinggi. Kelebihan dari penerapan ice breaking pada proses pembelajaran adalah dapat mencairkan suasana kebosanan siswa saat proses pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Sedangkan kekurangan dari penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran yang peneliti temukan ternyata pada sebagian siswa dapat mengalihkan konsentrasi dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran tidak tersampaikan secara merata kepada seluruh siswa. Untuk mengatasi masalah tersebut diharapkan guru mata pelajaran lebih memperhatikan keadaan setiap murid ajarnya dan jangan terlalu berfokus pada materi ajar saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriana, E., Rokmanah, S., Nuraini, F., Fkip, P. (, Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2022). Penerapan Metode Ice Breaking Untuk Menstimulus Konsentrasi Peserta Didik Kelas 5A SDN Serang 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 282. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.797>
- Deswati, I. A. P., Santosa, A. B., & William, N. (2020). Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Tematik. *TANGGAP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–29.
- Harianja, M. M., & Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2298>
- Juniarti, W., & Affandi, L. H. (2021). Pembelajaran Indonesia *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 25–34. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/1/43>
- Purwantini, R., Natunnada, S., & Nurul Hasya. (2023). Inovasi Media Berbasis Gambar, Ice Breaking, dan Senam Otak untuk Meningkatkan Konsentrasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 145–156. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v2i2.870>
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of* ... <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In *Kairos*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>

- Qomariah, A., Abdillah, A., & Hikmah, N. (2023). Kegiatan Ice Breaking Sebagai Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Kreativitas Pendidikan Mahakam (JPKPM), Vol. 3(1), 107–111.
- Suhaimy, F. (2023). Pengaruh Penggunaan ICE Breaking Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Studi Survei di Smk Negeri 7 Jakarta.

PENGARUH PENGGUNAAN ALAT PERAGA DALAM MATA PELAJARAN IPA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI KELAS V SD

Elisabeth Purba¹, Septilicia Purba², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

elisabethpurba90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan alat peraga terhadap peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di kelas V SD Negeri 064025 Medan. Kurangnya daya tarik siswa dalam mengikuti pembelajaran sering kali disebabkan oleh metode mengajar guru yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Alat peraga sebagai media pembelajaran nyata dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak secara lebih konkret dan menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga, khususnya alat peraga rantai makanan, mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi, membuat suasana kelas lebih aktif, serta memudahkan pemahaman konsep IPA secara menyeluruh. Meskipun sebagian siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan alat peraga, terdapat pula beberapa siswa yang tidak menunjukkan perbedaan signifikan dalam minat belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya guru dalam menyesuaikan alat peraga dengan gaya belajar siswa agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Secara umum, alat peraga terbukti memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat belajar siswa.

Kata kunci: Alat Peraga; Minat Belajar; Pembelajaran IPA; Siswa Sekolah Dasar; Media Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Kurangnya daya tarik siswa untuk mengikuti pembelajaran disebabkan oleh terlalu monotonnya guru ketika menerangkan materi pembelajaran kepada muridnya. Guru merupakan fasilitator yang memang harus bisa menyediakan berbagai sumber pendukung pembelajaran yang bisa memicu semangat siswa dalam belajar. Pada kurikulum saat ini, dalam pembelajaran guru tidak lagi hanya mengandalkan papan tulis tetapi sudah lebih kreatif contohnya melalui alat peraga, salah satunya dalam pelajaran IPA. Dikurikulum ini guru dituntut agar dapat membuat alat peraga yang semenarik mungkin, yang dapat memikat daya tarik siswa dalam belajar terkhususnya mata pelajaran IPA.

Alat peraga dapat dikatakan sebagai media pengajaran yang dapat dilihat secara nyata dan dipraktikkan secara langsung. Di proses pembelajaran IPA menggunakan alat peraga yang sangat variatif, dapat menekankan keaktifan serta kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Melalui alat peraga ini guru menjadi gampang mengajarkan materi dan siswa juga lebih mengerti materi yang diajarkan. Oleh sebab itu, kami membuat penelitian ini untuk mengetahui pentingnya penggunaan alat peraga dalam mempengaruhi minat siswa ketika belajar terkhusus dalam pembelajaran IPA di SD.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk menumbuhkan interpretasi siswa dalam mengetahui materi dan daya tarik pada saat belajar yaitu dengan memanfaatkan

alat peraga atau sering juga disebut dengan media peraga. Dengan menyajikan materi ajar menggunakan alat peraga yang menarik dan kreatif dapat memikat daya tarik siswa dalam belajar. Apalagi siswa di SD itu sangat cepat bosan ketika pembelajaran dan disini peran seorang guru itu sangat berguna untuk menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan. Guru harus pintar-pintar membuat alat peraga yang menyenangkan dan relevan dengan pembelajaran dan minat siswa.

Guru itu harus bisa memahami apa kemauan siswa dalam belajar dan guru tidak boleh Gaptek yang akan berefek pada siswanya, disini guru dapat mencari-cari sumber dari internet atau referensi lainnya bagaimana membangun suasana belajar yang menyenangkan salah satunya menggunakan alat peraga tadi. Alat peraga ini sangat berpengaruh mendukung pembelajaran yang menyenangkan makanya guru harus kreatif ketika membuat alat peraga. Dengan menggunakan alat peraga juga sangat membantu guru ketika kesulitan menerangkan materi terkhusus mata pelajaran IPA yang materinya sangat memungkinkan menggunakan alat peraga untuk menerangkan konsep-konsep atau materi tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan dengan adanya alat peraga ini dapat membantu guru untuk lebih mudah dalam mengajarkan materi pelajaran dan dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Dengan menggunakan alat peraga ini, dapat memberikan pengalaman nyata kepada siswa, dan merangsang pola siswa menjadi lebih aktif dan kreatif. Pelaksanaan pembelajaran yang harus diubah oleh guru yaitu pembelajaran yang monoton yang selama ini digunakan, jadi guru itu harus mengubah cara belajar dan pola berpikir yang lebih kreatif supaya menghasilkan pembelajaran dan menunjang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif.

Minat belajar adalah sesuatu yang mengarah ke gairah, atau keinginan, yang karakteristik kemampuannya untuk fokus dengan tekun pada suatu hal, yang dipengaruhi oleh bakat dan lingkungan (Aimang, 2023). Minat belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperlihatkan keinginannya dalam proses belajar mengajar yang berefek dalam prestasi belajar (Putri et al., 2023). Dari penafsiran beberapa orang di atas kita menarik kesimpulan bahwa minat belajar adalah kemauan yang timbul dari diri sendiri akibat adanya rasa senang dan rasa tertarik untuk melaksanakan kegiatan belajar tanpa adanya paksaan dari pihak eksternal maupun internal.

Di dalam pembelajaran sebagai guru kita harus bisa membangkitkan minat siswa dalam belajar. Karena jika siswa sudah memiliki ketertarikan atau minat ke pembelajaran tersebut maka akan memudahkan siswa dalam memahami proses pembelajaran. Adapun fungsi dari minat belajar itu sendiri yaitu dapat mendorong siswa untuk belajar (siswa yang sudah ada minat terhadap pelajaran maka mereka akan tekun dalam mengikuti pembelajaran), mendorong siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dapat merangsang gairah siswa dalam belajar karena adanya minat tersebut pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak merasa bosan.

Alat peraga merupakan seperangkat benda nyata yang direncanakan, dibuat atau ditata dengan benar untuk dimanfaatkan membantu memajukan atau meningkatkan teori-teori atau prinsip-prinsip pada pembelajaran (Cicilia Retnaningsih, 2023). Alat peraga juga diartikan sebagai media penolong bagi guru ketika menjelaskan konsep atau materi yang akan diajarkannya agar lebih nyata dan mudah dipahami oleh siswa (Candra et al., 2022).

Dapat kita tarik kesimpulan bahwa alat peraga merupakan sebuah media yang memudahkan seorang guru dalam menjelaskan sebuah materi yang diajarkannya, dan dapat dijelaskan secara terperinci juga mudah dimengerti oleh siswa, dan siswa bisa lebih menguasai materi dalam pembelajaran. Penggunaan alat peraga ini di kegiatan belajar IPA sangat penting dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Karena alat peraga ini adalah salah satu media nyata yang bisa memikat minat belajar siswa. Apalagi pada mata pelajaran IPA materinya banyak yang memerlukan alat peraga dalam

menjelaskan konsep-konsep materinya. Oleh sebab itu media ini dapat dipraktekkan secara langsung sehingga rasa ingin tahu siswa lebih meningkat. Kemudian ketika memakai alat peraga ini siswa dapat melihat secara nyata dan ikut terlibat secara langsung dalam penggunaan alat peraga tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 064025 Alamat JL. Flamboyan Raya, Kelurahan Tanjung Selamat, Kec. Medan Tuntungan, Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada semester (2) tahun ajaran (2024/2025). Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian dengan penggunaan pendekatan kualitatif. Dan penelitian ini mengambil data yang berupa primer yaitu informasi yang didapat langsung dari topik penelitian yaitu guru dan siswa SDN 064025 Medan melalui wawancara dan observasi langsung. Data sekunder yaitu informasi yang dikutip oleh scientist ketika pengambilan dokumentasi pada saat penelitian itu berlangsung. Adapun sumber informasi yang didapat dari kajian ini adalah siswa dan guru SDN 064025 Medan.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian dari penelitian kualitatif (Dedi Rianto Rahadi, 2020) mengemukakan kajian kualitatif adalah kajian yang dilakukan mengamati perilaku sosial, manusia atau objek yang dikaji dari observasi langsung secara alamiah untuk mendapatkan sumber yang valid serta diungkapkan dan disajikan dalam bentuk tulisan melalui pendekatan ilmiah. Kajian kualitatif didefinisikan sebagai kajian dan didasari pada filsafat post positivisme dipakai untuk mengkaji pada kondisi objek alamiah dimana pengkaji sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Maka kita dapat tarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian ilmiah dengan cara pengambilan data atau melakukan observasi secara langsung untuk mendapatkan informasi yang sesuai serta dilaporkan dalam bentuk tulisan.

Dalam hal ini pengkaji melakukan observasi secara langsung ke sekolah dan juga melakukan wawancara dengan siswa kelas V. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lapangan secara langsung yaitu pada saat siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dan penemuan masalah dalam proses penelitian. Yang subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SDN 064025 Medan.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian dan observasi lapangan menunjukkan bahwa dari 24 siswa, sebagian besar minat belajar dari siswa tersebut lebih meningkat dengan menggunakan alat peraga yang dibawa oleh peneliti. Adapun berbagai perbaikan pembelajaran yang bisa dilakukan untuk dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar yaitu peneliti menganjurkan kepada guru untuk lebih menggunakan alat peraga dalam pembelajaran terkhususnya pada mata pelajaran IPA. Dalam penelitian ini alat peraga yang digunakan adalah alat peraga rantai makanan yang diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

Tujuan dari penggunaan alat peraga ini adalah agar minat belajar siswa kelas V SDN 064025 Medan meningkat pada mata pelajaran IPA. Adapun kelebihan dari alat peraga ini yaitu siswa dapat melihat gambaran dari materi pembelajaran, dan membuat siswa lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara penelitian yang dilakukan peneliti melibatkan beberapa siswa menjadi sampel untuk ditanya terkait alat peraga yang dipaparkan oleh peneliti dalam meningkatkan minat belajar siswa. Peneliti menyajikan sepuluh daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa pada saat

wawancarai bahwa mereka sangat tertarik dalam pembelajaran apalagi ketika ikut menggunakan alat peraga. Mereka merasa pembelajaran itu lebih nyata dengan adanya gambaran dari alat peraga tersebut. Peran guru disini sangat penting untuk memperhatikan apa saja yang perlu dilakukan dalam meningkatkan minat belajar siswa, salah satunya dengan menggunakan alat peraga terkhusus mata pelajaran IPA yang memang harus diberikan gambaran dari materinya.

Penerapan alat peraga ini di pembelajaran sebagian besar dapat dapat membuat siswa lebih aktif dan lebih mudah memahaminya dan kebanyakan siswa juga mengatakan sangat berdampak baik ketika adanya alat peraga. Namun dari beberapa sampel diatas adapula yang bertolak belakang dengan sampel lainnya, yaitu di sampel bagian kedua, siswa tersebut mengatakan tidak ada perbedaan ketika menggunakan dengan tidak menggunakan alat peraga. Yang dimana siswa tersebut masih mudah memahami materinya. Dan dari pandangan peneliti ketika melakukan observasi tersebut masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan walaupun sudah menggunakan alat peraga. Disinilah tantangan yang dihadapi oleh guru, walaupun sudah menggunakan alat peraga namun tidak semua bisa berdampak baik bagi siswa. Sehingga guru perlu memperhatikan gaya belajar yang seperti apakah disukai oleh siswa. Sebab, masih ada siswa yang kurang aktif atau merespon pembelajaran dengan baik walaupun sudah menggunakan alat peraga. Jadi walaupun sudah menggunakan alat peraga ternyata tidak bisa membuat keseluruhan siswa menjadi lebih meningkat minat belajarnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, penggunaan alat peraga dalam mata pelajaran IPA dapat membawa hasil yang signifikan yang bisa meningkatkan minat belajar siswa di kelas 5 SD. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi bahwa adanya peningkatan siswa dalam memahami materi pembelajaran, merespon pembelajaran, dan mengingat materi pembelajaran dengan baik. Pembelajaran yang teoritis yang dengan hanya menggunakan media cetak saja seperti buku dapat membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena tidak adanya motivasi belajar sehingga berdampak pada minat belajar yang rendah. Oleh karena itu guru berupaya membuat sebuah pembaharuan gaya belajar dengan menciptakan alat peraga dengan berbagai macam jenis yang disesuaikan dengan materi pada pembelajaran IPA. Penggunaan alat peraga nyatanya disambut dengan baik oleh sebagian besar siswa kelas V D. Selama proses belajar mengajar sebagian siswa menikmati proses pembelajaran dari awal hingga akhir disertai dengan keaktifan siswa dalam merespon pembelajaran. Berbanding terbalik ketika pembelajaran IPA dilakukan tanpa adanya bantuan alat peraga. Sebagian besar siswa lebih suka melihat secara langsung gambaran materi dibanding hanya mengandalkan buku saja. Jadi penggunaan alat peraga sangat berpengaruh besar terhadap minat belajar siswa terkhusus pada pembelajaran IPA.

DAFTAR RUJUKAN

- Aimang, T. H. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Augmented Reality Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv. 01, 1–23.
- Candra, G., Uloli, H., & Rauf, F. A. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Alat Peraga Continously Variable Transmission (Cvt) Sepeda Motor Pada Mata Kuliah Teknologi Sepeda Motor Skripsi. Jambura Journal of Engineering ..., 1(1), 23–32.

<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JJEE/article/view/14807%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JJEE/article/viewFile/14807/5563>

- Cicilia Retnaningsih. (2023). Penggunaan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ipa Di Kelas Iv Sd Negeri 6 Buntok. *Jurnal Saintifik (Multi Science Journal)*, 21(1), 17–24. <https://doi.org/10.58222/js.v21i1.122>
- Fikriyah, D. N. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Iklim Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTs Al Amien Kota Kediri Pada Mata Pelajaran Fiqih. 16–49.
- Isdarta, R., Studi, P., Guru, P., Islam, U., & Fatmawati, E. (2023). ILMU PENGETAHUAN ALAM KELAS IV DI SEKOLAH DASAR NEGERI 06 TEBAT KARAI KABUPATEN.
- Jonimar. (2020). Pemanfaatan Alat Peraga IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(2), 69–84.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of*
<http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In Kairos. *core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>
- Sari, A. G. P. (2022). Komparasi Penggunaan Alat Peraga Jaring-jaring Makanan terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V di MI Ma'arif Ngrupit. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/19358/>
- Silalahi, W. (2018). *SEJ (School Education Journal)* Vol. 8. No 2 Juni 2018. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn Nomor 14 Simbolon Purba, 8(2), 112.
- Yuliani, R. (2021). Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran Ipa Pada Tema Selalu Berhemat Energi Di Kelas Iv Berbasis Saintifik Dan Islami. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/17544/>

ANALISIS STRATEGI KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEWUJUDKAN DAN MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI 102006 TIGA JUHAR

Aquilla Diani Br Barus¹, Junita Stevania Situmeang², Perbinanda Br Barus³, Meikardo Samuel Prayuda⁴

^{1,2,3,4} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

aquiladianabarus76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri 102006 Tiga Juhar. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan, dan kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa kelas IVB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan metode pembelajaran yang variatif, pemberdayaan guru melalui pelatihan, pelibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam membangun semangat belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa, maka tercipta lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung tumbuhnya motivasi belajar secara berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan yang transformatif dan inklusif sangat diperlukan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang lebih baik di tingkat sekolah dasar.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah; Strategi Pembelajaran; Motivasi Belajar; Siswa Sekolah Dasar; Manajemen Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di area global. Salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin di lembaga Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mengembangkan sekolah agar dapat mencapai tujuan Pendidikan secara efektif dan efisien. Salah satu aspek penting dalam kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuannya dalam memotivasi siswa untuk belajar. Motivasi belajar siswa merupakan faktor kunci dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan lebih aktif, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Salah satu kebijakan kepala sekolah membuat suatu pelatihan, mendatangkan ke sekolah dan memberikan para guru untuk melanjutkan Pendidikan, menempatkan guru sesuai dengan bidangnya dan membuat rapat dalam setiap akhir semester. Kebijakan kepala sekolah yang mempengaruhi motivasi kerja para guru adalah yang

pertama, terdapat pengaruh yang positif antar kepemimpinan kepala sekolah. Kedua, terdapat pengaruh positif antar gaya kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi secara Bersama-sama terhadap kinerja guru. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari kepala sekolah, guru, maupun orang tua. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang menarik dan kurangnya fasilitas belajar yang memadai juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Realita di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Berdasarkan hasil observasi singkat yang saya lakukan di SD Negeri 102006 Tiga Juhar, ada beberapa temuan yang dapat di jadikan landasan dilakukannya penelitian ini. Yang pertama, guru tidak menerapkan metode pengajaran yang variatif dan menantang sehingga siswa cenderung bosan dikelas. Yang kedua, guru juga kurang memiliki keinginan atau motivasi untuk mencari pengetahuan baru terkait pengajaran. Melalui wawancara singkat dengan beberapa guru, di ketahui bahwa ketidak puasan terhadap kepemimpinan kepala sekolah, menjadi faktor yang mempengaruhi motivasi kerja guru.

Salah satu tanggung jawab kepala sekolah adalah mempersiapkan pelajaran, mendatangkan siswa ke sekolah dan membantu guru dalam melaksanakan kurikulum, menugaskan guru sesuai dengan kualifikasinya, dan membuat tugas setiap semester akhir. Tanggung jawabnya adalah mempersiapkan pelajaran, mengantarkan siswa ke sekolah dan membantu guru dalam melaksanakan kurikulum, menugaskan guru sesuai dengan kualifikasinya, dan membuat tugas setiap semester akhir. Pertama, adanya adalah dampak positif terhadap motivasi guru bekerja di sekolahnya karena adanya pelatihan kepemimpinan. efek positif tentang motivasi guru untuk bekerja di sekolahnya karena pelatihan kepemimpinannya.

Selain itu, terdapat adalah dampak positif di kalangan kepala kepemimpinan. Pendidikan dan tekanan teman tekanan sebaya secara kooperatif mengenai pekerjaan guru. Secara kooperatif mengenai pekerjaan guru. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai hal berbagai faktor, seperti kurangnya perhatian dan dukungan dari guru dan siswa. Dari faktor - faktor seperti kurangnya perhatian dan dukungan guru dan siswa. Selain itu, yang dirancang metode pengajaran dan sumber belajar yang tidak memadai dapat berdampak negatif terhadap motivasi belajar siswa.

Kepala sekolah menyusun strategi untuk mencapai tujuan tertentu. Biasanya, strategi-strategi ini dibahas selama kunjungan sekolah dan dituangkan dalam rencana misi dan program. Namun, penting bagi kepala sekolah untuk terus merancang strategi di luar rencana formal tersebut. Hal ini mencakup strategi untuk membina komunikasi yang efektif dengan bawahan dan membangun kepercayaan dalam masyarakat, mendorong orang tua untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah tersebut. Masih banyak strategi lain yang juga harus dipertimbangkan kepala sekolah (Riki, Rusdinal, dan Magazine, 2021).

Maju dan mundurnya suatu sekolah sangat dipengaruhi oleh peran penting kepala sekolah. Kehadiran sumber daya yang berkualitas menjadi salah satu faktor penentu dalam mengkategorikan suatu sekolah maju. Misi yang jelas dan strategi kunjungan yang strategis sangat penting bagi seorang pemimpin untuk mengembangkan pendidikan berkualitas di tempat yang dikenal masyarakatnya, sarana dan prasarannya unggul. Dengan harapan hal tersebut dapat tercapai dan membuahkan hasil, maka sangat penting bagi kepala sekolah untuk mengambil tindakan. Tujuan pencapaian bergantung pada pendekatan perancangan yang efektif untuk melaksanakannya. Kemampuan sekolah untuk membimbing siswanya secara efektif sangat bergantung pada sumber daya yang dimilikinya (Mahfujur Rahman | Md. Saifullah Akon, 2020)

Tujuan penelitian dari teori-teori ini adalah untuk mengungkap strategi kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar telah menggunakan metode ini untuk mengukur kualitas sumber daya manusia di sekolahnya. Penelitian ini diharapkan dapat mendidik

kepala sekolah, guru dan siswa untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dengan pengelolaan yang baik mampu melahirkan calon-calon masa depan negeri yang berkualitas secara kognitif, emosi dan psikomotorik.

Peran penting kepala sekolah dalam memotivasi siswa dan mempengaruhi pencapaian akademis mereka. Ini menyoroti bahwa untuk sukses dalam peran kepemimpinan mereka, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan motivasi pembelajaran siswa untuk berkembang. Ini melibatkan menciptakan atmosfer yang mendukung dan memfasilitasi belajar, di mana siswa merasa termotivasi untuk mencapai potensi mereka yang penuh.

Selain itu, kepala sekolah juga harus menjadi model peran yang baik bagi siswa. Mereka harus menunjukkan komitmen, dedikasi, dan nilai-nilai yang positif terhadap pembelajaran. Melalui perilaku mereka, kepala sekolah dapat menginspirasi siswa dan membantu mereka mengembangkan proses pembelajaran yang efektif. Pentingnya motivasi belajar, seperti yang disebutkan oleh (Thamrin et al., 2023), memperkuat pentingnya peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendorong motivasi pembelajaran yang berkelanjutan di antara siswa. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dan kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memfasilitasi hal ini.

Peran kunci kepala sekolah dalam kesuksesan dan keberlangsungan lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan sumber daya manusia, terutama guru, untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kepala sekolah bertindak sebagai supervisor dalam memantau kinerja guru, terutama dalam situasi pembelajaran tatap muka terbatas seperti dalam masa darurat. Dengan melakukan supervisi, kepala sekolah dapat mengidentifikasi kekurangan dalam kinerja guru dan memberikan motivasi serta dukungan yang diperlukan agar guru dapat meningkatkan pola pengajaran mereka dengan lebih aktif dan kreatif.

Selain itu, kepala sekolah juga bertanggung jawab dalam memberikan petunjuk, pengawasan, dan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi mereka, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif pada peserta didik. Sebagai motivator, kepala sekolah mendorong hubungan yang baik di antara seluruh anggota lingkungan sekolah, memberikan ide-ide baru, menunjukkan teladan yang baik, dan mempromosikan inovasi. Pemimpin yang efektif di sekolah tidak hanya memperhatikan kinerja guru, tetapi juga fokus pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada guru dan siswa, kepala sekolah dapat membangkitkan energi yang positif yang akan mendorong perubahan dan peningkatan dalam mutu pendidikan. Dengan demikian, kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Raysa et al., 2020)

Kesimpulan dari teori di atas adalah bahwa kepala sekolah harus memiliki disiplin yang kuat sebagai fondasi dalam memimpin. Kepemimpinan dianggap sebagai sarana untuk membentuk karakter baik pendidik maupun peserta didik. Sifat-sifat khusus yang dimiliki kepala sekolah, seperti kemampuan mengarahkan, memotivasi, memberikan kenyamanan, pelayanan, loyalitas, rasa hormat, membimbing, mengarahkan, dan komunikasi yang baik kepada guru, siswa, dan lingkungan, sangatlah penting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara

mendalam melalui analisis data yang bersifat deskriptif dan tidak terukur secara numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna, pola, dan interpretasi dari fenomena yang diteliti, bukan hanya sekadar mengukur atau menghitung frekuensi. Metode kualitatif sering digunakan dalam berbagai bidang seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ilmu politik, dan ilmu pendidikan. Kelebihan metode ini termasuk kemampuannya untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif individu, serta mengeksplorasi kompleksitas dan konteks sosial dari fenomena yang diteliti.

Populasi adalah suatu unsur atau unsur yang dijadikan sebagai objek kajian dan dapat digunakan oleh suatu individu, kelompok, organisasi, atau dokumen yang menjadi salah satu pokok rencana kajian. Dapat digunakan oleh individu, kelompok, organisasi, atau dokumen yang menjadi salah satu pokok rencana studi. Menurut kepada (Satriawan, 2023) “populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dicatat oleh peneliti untuk dipelajari dan diidentifikasi selanjutnya. "Hal poin yang sama juga dibuat juga dikemukakan oleh (Margono, 2005) yang menyatakan : “Populasi adalah seluruh data yang menginformasikan persepsi kita terhadap ruang dan waktu tertentu yang kita sadari. ” Oleh (Margono, 2005), yang menyatakan bahwa: “Populasi adalah seluruh data yang menginformasikan persepsi kita ruang dan waktu tertentu kami sadari”.

Sampel secara sederhana diartikan sebagai bagian dari populasi itu yang berfungsi sebagai kumpulan data tambahan untuk suatu penelitian tertentu . berfungsi sebagai kumpulan data tambahan untuk penelitian tertentu . Dengan kata lain kata-kata, sampel adalah sebagian dari populasi yang digunakan untuk menilai keseluruhan populasi . Sampel penelitian yang didapat kelas 4b SD Negeri 102006 Tiga Juhar, terdapat 15 siswa laki-laki dan 17 siswi perempuan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Deli Serdang Kecamatan STM HULU di SD Negeri 102006 Tiga Juhar. Dalam hal ini menjadi objek penelitian adalah Kepala Sekolah, Guru dan murid kelas 4b. Menurut (Arikunto, 2006), “suatu instrumen atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan berhasil , dengan hasil yang lebih tepat, menyeluruh, dan terorganisir sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah “suatu instrumen atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan menjadi lebih mudah dan berhasil , dengan hasil yang lebih tepat, menyeluruh, dan terorganisir sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih mudah ”. Instrumen dalam penelitian ini adalah Observasi dan Wawancara

PEMBAHASAN

Motivasi belajar siswa di Sekolah SD Negri 102006 terlaksana dengan baik, dari hasil wawancara Kepala Sekolah ada beberapa persamaan yang menunjukkan praktik yang baik, seperti: strategi pengajaran yang menghibur dan beragam membuat pembelajaran menjadi menarik. Lingkungan kerja yang mendukung adalah lingkungan yang menyediakan sumber daya yang cukup bagi instruktur dan menumbuhkan lingkungan kerja yang santai. Keterlibatan Orang Tua : Melibatkan orang tua dalam pendidikan anak mereka melalui berbagai cara. Memantau dan mengevaluasi siswa secara terus-menerus melibatkan pengawasan terhadap kehadiran dan kemajuan akademis mereka. Pemberian penghargaan: Menunjukkan rasa terima kasih kepada siswa dan menawarkan insentif untuk memacu mereka. Ini menunjukkan pemahaman menyeluruh tentang betapa pentingnya bagi orang tua, siswa, dan instruktur untuk bekerja sama guna menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menginspirasi.

Pembahasan ini menunjukkan bagaimana kepala sekolah menggunakan berbagai taktik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan penekanan pada praktik pengajaran yang menarik, peningkatan kondisi kerja guru, meminta bantuan orang tua, melakukan penilaian dan pemantauan secara berkala, serta pemberian apresiasi(hadiah). Taktik ini menunjukkan pemahaman menyeluruh tentang betapa pentingnya menyediakan suasana belajar yang ramah dan merangsang untuk mendapatkan hasil akademis terbaik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas mengenai Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 102006 Secara keseluruhan, kepala sekolah yang efektif memahami pentingnya pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Mereka menerapkan berbagai strategi yang mencakup penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang inovatif, menciptakan lingkungan kerja yang mendukung untuk guru, melibatkan orang tua secara aktif, dan melakukan pemantauan serta evaluasi berkala. Selain itu, pemberian penghargaan dan pengakuan juga berperan penting dalam memotivasi siswa. Dengan strategi yang tepat, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung, dan memotivasi, sehingga siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. (2006). Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Rineka Cipta., 13(2).
- Mahfujur Rahman | Md. Saifullah Akon. (2020). The Responsibility to Protect Doctrine Expectations and Reality. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 4(3).
- Margono, S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997. Subana, Drs, *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of*
<http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>
- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In Kairos. *core.ac.uk*. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>
- Raysa, A., Yunus, R., & Gafur, A. (2020). Effectiveness of Teaching and Learning Tools Based on Guided Inquiry Approach to Improve Science Process Skills and Scientific Attitudes. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 4(6).
<https://doi.org/10.36348/jaep.2020.v04i06.001>

Satriawan, N. (2023). Pengertian Metode Penelitian dan Jenis-jenis Metode Penelitian. Ranah Research.

Thamrin, M. I., Syarifuddin, S., & Athirah, P. (2023). PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DENGAN PEMAHAMAN KONSEP DAN STRATEGI KURIKULUM MERDEKA. Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1). <https://doi.org/10.53654/ar.v2i1.371>

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA MATERI EKOSISTEM DI SD KARTIKA I-1 MEDAN

Jodi Andre Siregar¹, Angelika Exa Septia Siagian², Meikardo Samuel Prayuda³

^{1,2,3} Universitas Katolik Santo Thomas, Medan, Indonesia

siregarandre98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan minat belajar siswa pada materi ekosistem dalam pembelajaran IPA kelas V SD Kartika I-1 Medan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat belajar siswa yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap siswa setelah proses pembelajaran menggunakan model PBL diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan, terlihat dari semangat siswa dalam menjawab soal-soal, menyelesaikan kuis, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Siswa juga menunjukkan ketertarikan lebih tinggi terhadap pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah kontekstual. Meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dalam penerapan PBL, secara umum model ini berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menantang, dan menyenangkan. Oleh karena itu, model PBL direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA.

Kata kunci: Problem Based Learning; Minat Belajar; Pembelajaran IPA; Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan karena memainkan peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang akan menghasilkan orang-orang yang produktif yang akan membantu memajukan negara. Pendidikan merupakan sebuah tuntunan untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia merdeka. Istilah pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kata belajar dan pembelajaran (Yuliani dkk., 2023). Jika ingin cita-cita tercapai maka belajar lah dengan giat. Faktor internal (dalam diri sendiri) dan eksternal (dari luar) mempengaruhi belajar siswa. Faktor internal termasuk minat, bakat, perhatian, dan motivasi siswa faktor psikologis termasuk kesehatan dan kebugaran tubuh dan faktor fisik termasuk kesehatan dan kebugaran tubuh. Faktor luar juga termasuk orang tua (keluarga), guru (sekolah), dan masyarakat.

Pandangan kurikulum terhadap ilmu pengetahuan alam (IPA) pada sekolah dasar sangat erat kaitannya terhadap tujuan untuk pendidikan maupun kebutuhan siswa. Siswa memiliki iman dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kurikulum 2006. Siswa juga dapat mengembangkan dan menerapkan pengetahuan IPA dalam kehidupan sehari-hari menjadi bermanfaat. Siswa juga diminta untuk memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas lingkungan mereka. Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS

menjadi IPAS tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa (Nugraheni & Siswanti, 2022). Hal ini dapat dicapai dengan tujuan mengajar anak-anak untuk mengelola lingkungan sosial dan alam mereka.

Pandangan umum terhadap pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) tentu memiliki beragam variasi yang tergantung dari berbagai faktor. Namun banyak pandangan tersebut dilakukan untuk memastikan pembelajaran IPA bermanfaat terhadap perkembangan siswa dan persiapan siswa tersebut di masa yang akan datang. Materi pembelajaran IPA sebaiknya di rancang dengan bagus yang dapat dihubungkan langsung terhadap fenomena yang mudah diamati di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Sofiarini & Mandasari, 2023). Hal ini memiliki potensi untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pembelajaran IPA. Jika anak-anak diberikan kesempatan menggunakan pemikiran mereka maka pada akhirnya siswa akan terbiasa membedakan yang baik dan benar, nyata dan fiktif, pengetahuan dan keyakinan.

Dari penjelasan diatas diperlukan inovasi pelajaran yang dapat mengembangkan minat belajar siswa yang sesuai dengan harapan. Salah satu inovasi pembelajaran tersebut adalah penerapan model dan strategi yang relevan dan sesuai dengan tujuan mengembangkan minat belajar siswa adalah proses pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan PBL. Pernyataan ini didukung oleh beberapa peneliti yang membahas tentang masalah yang juga dihadapi oleh penelitian ini. Penelitian pertama berjudul “Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) materi ekosistem kelas V (Rahman dkk., 2023). Penelitian ini diadakan di SDN 3 Mataram, provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini didukung pula oleh peneliti yang berjudul “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar IPA Tentang Ekosistem (Polin & Benu, 2022). Peneleitian ini berlangsung di SD Negeri Nunbaun Sabu.

Minat belajar menjadi salah satu kunci yang mempengaruhi keberhasilan siswa pada dunia kependidikan dalam hal menangkap (menyerap) materi pelajaran. Minat belajar juga sering disebut faktor motivasi belajar seseorang. Setiap siswa memiliki kesempatan dalam meraih kesuksesan dalam proses pengembangan potensi siswa secara maksimal. Tanpa adanya minat belajar proses pembelajaran akan terasa secara efektif dan terlalu monoton.. Setiap siswa sebagai individu memiliki minat dan ketertarikan yang berbeda-beda, termasuk dalam menentukan ketertarikan minat pembelajaran. Minat belajar siswa akan berdampak pada hasil belajar (Setiawan dkk., 2022). Jika minat belajar tidak ada proses pendidikan akan monoton dan kurang efektif. Terdapat pula ahli psikolog pendidikan. Pentingnya minat belajar dalam sebuah kelompok dilakukan dengan berbagai variasi. Untuk membuat pembelajaran menarik dan inklusif, guru harus memahami bahwa setiap orang memiliki minat belajar yang berbeda. Minat belajar adalah pemusatan perhatian yang mengandung perasaan yang tidak disengaja (senang, sedih, gembira, bahagia, dll.) yang aktif menerima sesuatu dari luar atau dari lingkungan.

Siswa akan menikmati aktivitas belajar karena mereka termotivasi untuk melakukannya, yang dapat digunakan sebagai motivasi untuk belajar. Jika siswa termotivasi, aktivitas belajar akan berjalan dengan baik. Minatnya untuk belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, tetapi juga pada tujuan pengugasan yang titik fokusnya adalah meningkatkan kemampuan. Ada beberapa indikator yang dapat menentukan minat belajar seseorang . Yaitu kerajinan dan ketekunan dalam belajar. Ada juga dalam kerajinan dan ketekunan proses pengerjaan tugas. Selain itu, kedisiplinan proses pembelajaran siswa dapat diamati. Banyak faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam belajar, termasuk faktor iklim, metode pembelajaran, dan penggunaan media pembelajaran. Dan ada juga faktor motivasi,

peranan guru, dan juga teman pergaulan. Faktor lain yang sangat memengaruhi minat belajar siswa adalah guru. Guru sangat menentukan keberhasilan dari suatu pembelajaran, karena guru merupakan ujung tombak dari sebuah pembelajaran. (Puspita Sari dkk., 2022).

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sering membantu siswa mengembangkan pola pikir orientasi masalah yang lebih tinggi. Model Pembelajaran Problem Based Learning membantu pembaca dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu menarik minat belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah harus diawali dengan kesadaran akan masalah yang akan dipecahkan. Pada kegiatan ini guru mampu membimbing siswa jika terdapat kesenjangan yang dirasakan oleh siswa atau lingkungan sosialnya (Ariyani & Kristin, 2021). Dalam model ini guru berperan dalam proses pengajuan masalah, pemberi pertanyaan, dan memberi fasilitas dalam proses berdialog. Dalam model pembelajaran berbasis masalah (PBL), guru dapat membuat lingkungan di mana siswa mereka dapat saling bertukar ide untuk mencari solusi masalah dan meningkatkan kecerdasan. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) telah berkembang menjadi model yang inovatif. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan berusaha menemukan dan menyelesaikan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memberdayakan siswa untuk melakukan penelitian, mengintegrasikan teori dan praktik, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dengan mengembangkan solusi yang layak terhadap masalah terstruktur yang mana keadaan yang ada dan yang diinginkan telah diidentifikasi (Barbieri dkk., 2020).

Menurut beberapa peneliti di atas, model pembelajaran berbasis masalah (PBL) fokus pada masalah dan melibatkan siswa dalam menyelesaikannya. Tujuan dari model ini adalah menuntun siswa agar lebih memahami dan mengerti materi pembelajaran apa yang mereka pelajari dan dapat menerapkan informasi ini dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri model ini selalu dimulai dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Kemudian, siswa melakukan upaya pribadi untuk mencari informasi yang terkait dengan masalah tersebut. Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memiliki beberapa ciri: memberikan pertanyaan atau masalah, berfokus pada penyelesaian masalah, membiarkan siswa menetapkan tujuan pembelajaran, dan guru hanya bertindak sebagai fasilitator atau pembimbing.

METODE PENELITIAN

Studi penelitian ini dilakukan di SD Kartika I-1 Medan yang berlokasi di Jalan Brigjen H.A Manaf Lubis, Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Studi penelitian ini dilakukan selama semester kedua tahun akademik 2024/2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer, yang dikumpulkan secara langsung dari siswa SD Kartika I-1 MEDAN melalui wawancara dan observasi. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui catatan penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data dari siswa di SD Kartika I-1 Medan. Dalam kasus ini, peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan melakukan observasi secara langsung ke sekolah. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lapangan secara langsung yakni pada saat siswa melakukan pembelajaran secara tatap muka. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data dan penemuan masalah dalam proses penelitian. Wawancara ini dilakukan siswa SD Kartika I-1 MEDAN. Salah satu kriteria minat belajar siswa adalah proses mengkategorikan masing-masing variabel, sub variabel, dan indikator. Penelitian ini berlangsung pada tanggal 29 Mei 2024 yang melibatkan 33 orang kelas V, dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang dan jumlah siswi sebanyak 19 orang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari observasi lapangan menunjukkan bahwa dari 33 jumlah siswa meningkat minat belajar nya pada saat peneliti melakukan pembelajaran dengan model tersebut. Adapun berbagai perbaikan pembelajaran yang dapat dilakukan untuk lebih meningkatkan minat belajar siswa yaitu peneliti menghimbau kepada siswa untuk lebih menerapkan materi yang dibawakan dalam kehidupan sehari hari. Peneliti juga memberi berbagai penguatan terhadap siswa agar lebih semangat dalam mengerjakan Quiz soal yang di laksanakan pada akhir pembelajaran.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang diterapkan adalah model Problem Based Learning yang diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Tujuan penggunaan model ini adalah supaya minat belajar siswa kelas V Sd Kartika I-1 Medan meningkat terhadap materi ekosistem. Ada beberapa kelebihan dari model ini seperti memperoleh pemikiran yang lebih kritis, dan melakukan analisis yang membiasakan berpikir sistematis dalam memecahkan sebuah masalah. Hasil penelitian wawancara peneliti melibatkan beberapa dari siswa menjadi sampel untuk ditanya terkait model problem-based learning yang disajikan oleh peneliti dalam peningkatan minat belajar siswa tersebut. Peneliti menyajikan sepuluh daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada siswa. Proses wawancara ini dilakukan setelah peneliti menerapkan model tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah SD Kartika I-1 Medan. Dalam menyampaikan pertanyaan tersebut peneliti tidak lupa menanyakan nama siswa, umur, kelas serta asal sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran menggunakan model problem-based learning mengalami peningkatan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa dalam tes wawancara bahwa mereka sangat menyukai pembelajaran yang memecahkan suatu masalah. Namun dalam penerapan model ini memiliki waktu yang lumayan lama. Guru memiliki peran penting terhadap minat siswa tersebut. Hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan merupakan salah satu bukti keberhasilan penerapan model pembelajaran ini, meskipun belum memenuhi indikator keberhasilan secara maksimal. Dalam penelitian ini yang merujuk pada indikator keberhasilan adalah pada saat peneliti mengobservasi terjadi pada saat proses pembelajaran.

Dari data yang disajikan peneliti menemukan bahwa quiz menjadi kunci utama siswa dalam meningkatkan minat belajarnya. Respon positif siswa menunjukkan bahwa penerapan model PBL memberikan pengaruh lingkungan belajar yang menyenangkan. Siswa tersebut merasa termotivasi dan mengambil peran penting dalam pembelajaran. Untuk penerapan lebih lanjut dapat disarankan menggunakan berbagai masalah yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar. Guru juga harus memberikan umpan balik yang dapat memimpin diskusi penyelesaian tugas yang tepat. Dengan adanya pengelompokan maka siswa akan berebut untuk memecahkan masalah. Guru juga harus lebih banyak memotivasi siswa dan memberikan dorongan.

Dari beberapa sampel tersebut membuktikan bahwa penerapan model problem-based learning dapat meningkatkan minat siswa tersebut dalam belajar. Sesuai dengan karakteristik PBL guru berperan dan dapat meningkatkan diri sebagai fasilitator dalam membimbing jalan nya diskusi kelompok. Ketika kelompok diskusi mengalami kebuntuan disitu lah peran guru penting dalam memancing peserta didik untuk menemukan ide-ide dengan menyampaikan pertanyaan yang meujuk pada kreativitas siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dalam membangun pengetahuan sesuai yang diharapkan.

Quiz merupakan sebuah masalah yang cocok dalam merancang pikiran siswa dalam belajar. Dalam memecahkan sebuah masalah yang diberikan oleh peneliti serta pendidik dapat menggunakan beberapa langkah strategi. Salah satunya melaksanakan rencana atau solusi dalam memecahkan suatu masalah. Ada kendala yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian. Salah satunya adalah kurangnya waktu yang ditentukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, penerapan model problem-based learning secara afektif dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas V tentang materi ekosistem pada siswa kelas V SD Kartika I-1 Medan. Hal ini terbukti dengan hasil observasi bahwa adanya peningkatan dalam menjawab soal-soal dan memecahkan suatu masalah. Implikasi penelitian ini yaitu perbaikan cara mengajar serta penyampaian bahan ajar seorang guru akan mempengaruhi minat belajar siswa. Model pembelajaran problem-based learning dalam pembelajaran IPA khususnya materi Ekosistem kelas V menjadi salah satu upaya peningkatan minat belajar siswa. Minat belajar siswa. Dalam model ini siswa dapat mengekspresikan potensi yang sesuai dengan minatnya yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Rata rata dari hasil wawancara didapatkan bahwa model ini memberikan pengaruh besar. Penerapan model ini juga membutuhkan suara yang sedikit lebih keras karena kelas tersebut tergolong siswa yang lumayan rebut. Siswa tersebut juga merasa ingin mengeksplorasi topik pembelajaran yang dibawa oleh peneliti diluar pada jam pelajaran. Kefokusan siswa terhadap materi pembelajaran yang dibawa berdampak positif dan siswa lebih mudah menjawab dan menerapkan materi tersebut kepada orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Barbieri, G., Sanchez-Londoño, D., Cattaneo, L., Fumagalli, L., & Romero, D. (2020). A case study for problem-based learning education in fault diagnosis assessment. *IFAC-PapersOnLine*, 53(3), 107–112. <https://doi.org/10.1016/j.ifacol.2020.11.017>
- Nugraheni, D., & Siswanti, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak SD Negeri 2 Pogung Kabupaten Klaten. *JURNAL PENDIDIKAN IPA VETERAN*, 6(1), 2022. <https://doi.org/10.31331/jipva.v6i1.2575>
- Org, U. (2015). Building peace in the minds of women and men Organisation des Nations Unies pour l'éducation, la science et la culture United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- Polin, R., & Benu, A. B. (2022). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR IPA TENTANG EKOSISTEM (Vol. 1, Nomor 1).
- Prayuda, M. S., Gultom, C. R., Purba, N., & ... (2024). FROM AVERSION TO ENGAGEMENT: TRANSFORMING EFL HIGHER EDUCATION STUDENTS' APPROACH TO ENGLISH IDIOMS THROUGH ROLE-PLAYING. ... *Review: Journal of* <http://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/8869>

- Prayuda, M. S. (2020). An error analysis of Indonesian-English translation. In Kairos. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/327176737.pdf>
- Puspita Sari, K., Puji Rahmawati, F., Kunci, K., & Belajar, M. (2022). Peningkatan Minat Belajar IPA Materi Siklus Air Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Dalam *Educatif: Journal of Education Research* (Vol. 4, Nomor 3). <http://pub.mykreatif.com/index.php/edukatif>
- Rahman, A., Irawan Zain, M., Guru Sekolah Dasar, P., & Profesi Guru Prajabatan, P. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Ekosistem Kelas V Di SDN 3 Mataram. *Journal of Science Instruction and Technology*, 3(2), 117–123.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). PENGARUH MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 1 GAMPING. *TANGGAP: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>
- Sofiarini, A., & Mandasari, N. (2023). ANALISIS MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS IV SD. Dalam *Diterima: 1 Februari* (Vol. 1, Nomor 1). Dipublikasikan.
- Yuliani, A., Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, I., & Baros Mandiri, S. (2023). Peningkatan keterampilan membaca pemahaman teks informasi melalui penerapan model problem-based learning pada peserta didik kelas III Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 06, 5